

**IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZ
AL-QUR'AN DI SDN BUENG CALA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD SHIDDIQ AL-ALAFIY

NIM. 180303081

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UINVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Shiddiq Al-alafiy

NIM : 180303081

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Januari 2022

menyatakan,



Muhammad Shiddiq Al alafiy

NIM 180303081

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh

MUHAMMAD SHIDDIQ AL-ALAFIY

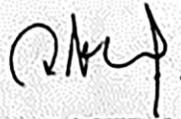
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 180303081

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP:1972021019997031002

Pembimbing II


Zulihafnani, S.TH., M.Ag
NIP:198109262005012011

SKRIPSI

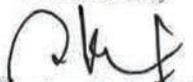
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pada Hari / Tanggal : 17 Januari 2022M

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

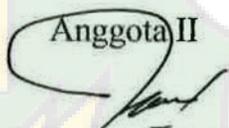
Sekretaris,


Zulihafnani, S.Th., MA
NIP. 198109262005012011

Anggota I,

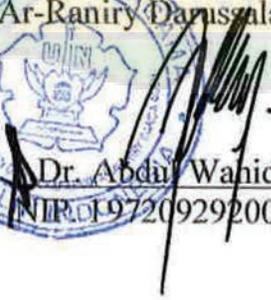

Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Anggota II


Muhajirul Fadhli, Lc, MA
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	S (titik di bawah)	ي	Y

Catatan :

1. Vokal tunggal

- ◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
- ◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
- ◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

¹ ‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur'an; Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan gais di atas)
(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan gais di atas)
(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الاناية ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malā'ikah*, جزى ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Sallallāhu 'alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu 'anhu
As	: 'alaihiis salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, dan ketabahan serta melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada penulis yang telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa cahaya Islam ke seluruh penjuru bumi.

Dengan izin Allah Swt serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: *“Implementasi Program Tahfiz di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.”* Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Ayah dan Umi tercinta, Abdul Wahid dan Asnawiyah, berkat doa dan keikhlasannya mencurahkan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dukungan serta nasehat yang tak henti-hentinya diberikan, dengan penuh harap penulis dapat meraih cita-citanya di dunia dan di akhirat. Terimakasih juga kepada adik-adik yang abang banggakan, dan seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dalam menyelesaikan tulisan ini.

Selanjutnya penulis juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Zaini, M.Ag sebagai pembimbing pertama dan Ibu Zulihafnani, S.TH., MA sebagai pembimbing kedua yang rela meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam mengoreksi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

Rasa terima kasih juga kepada Bapak Dr. Abdul Wahid M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Ibu Nurullah S.TH., MA selaku Sekretaris prodi, Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib Lc. MA selaku Penasehat Akademik saya, beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Kemudian penulis ucapkan terimakasih kepada Ibu Maidarisah yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di SDN Bueng Cala. Serta kepada seluruh rekan-rekan ustaz/ustazah dan siswa-siswi yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data selama melaksanakan penelitian.

Terima kasih yang tak terhingga kepada teman-teman seangkatan 2018 di Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah memberikan semangat kepada penulis, terkhusus sahabat-sahabat dari geng receh, bang Masrul, Acoh, Aca, Nabel, Ulya, Alif, Yasir, dan Malik yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini. terima kasih juga kepada kak Raisha dan bang Misbah yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis, terima kasih juga kepada teman-teman KKN Melayu Serumpun tim Kampung Galapuang yang telah memberikan semangat kepada penulis. Dan ucapan terima kasih kepada teman-teman Histaq 2018, terutama kepada Agung, Hidayat, Zia, Yusuf, Syahwal, dan nadi yang telah memberikan semangat kepada penulis sehingga penelitian ini selesai.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan agar kiranya bagi pembaca memberikan kritik dan saran, sehingga penulis mengetahui kekurangan pada skripsi ini, akhirnya, hanya kepada Allah lah penulis berserah diri dan memohon pertolongan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis, dan umumnya kepada seluruh masyarakat. Amin Ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 15 January 2022
Penulis

Muhammad Shiddiq Al-alafiy

IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZ AL-QUR'AN DI SDN BUENG CALA, ACEH BESAR

Nama Mahasiswa : Muhammad Shiddiq Al-alafiy
NIM : 180303081
Tebal Skripsi : 69 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, M. Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, S. TH, MA

ABSTRAK

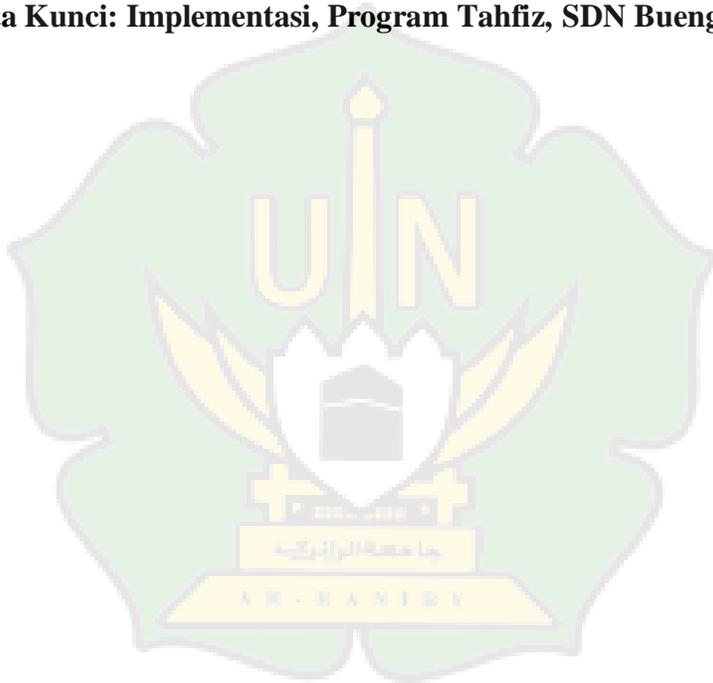
Dewasa ini, khususnya masyarakat Aceh sangat antusias untuk menyekolahkan anaknya di tempat-tempat yang berbasis Alquran. Penerapan Alquran dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, salah satunya melalui program Tahfiz Alquran. Pada pelaksanaannya, program tahfiz Alquran bukan hanya diterapkan dan dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren, tetapi program tahfiz Alquran juga telah mulai diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program tahfiz Alquran di salah satu sekolah formal negeri yaitu SDN Negeri Bueng Cala, serta untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan atau disebut juga dengan Field research, penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab rumusan masalah yang terjadi ketika melakukan penelitian sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi program tahfiz Alquran pada SD Negeri Bueng Cala adalah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Terpadu atau biasa disingkat dengan SPT. Program atau sistem ini tergolong masih baru, baru berjalan selama lebih kurang dua tahun, yang diresmikan oleh Pemerintah Aceh Besar di tahun 2019. Program ini mulai dilaksanakan pada kelas IV sampai kelas VI, dengan ketentuan waktu 70 menit per minggu pada setiap kelasnya, pelaksanaan program tahfiz ini berlangsung di kelas masing-masing dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, dan metode tahfiz digunakan di SDN Bueng Cala adalah metode *takrir*, *talaqqi*, dan *muraja'ah*. Adapun hambatan-

hambatan dalam pelaksanaan program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala ialah masih kurangnya tenaga pengajar pada bidang tahfiz Alquran ini, Terbatasnya waktu pembelajaran tahfiz Alquran yang disediakan oleh pihak sekolah, motivasi dan minat peserta didik dalam program tahfiz ini juga masih sangat rendah, dan kurang perhatiannya orangtua peserta didik dalam mengawasi hafalan anak-anak juga menjadi faktor terhambatnya program tahfiz yang dilaksanakan di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.

Kata Kunci: Implementasi, Program Tahfiz, SDN Bueng Cala



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
A. Fokus Penelitian	5
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Informan Penelitian	31
F. Teknik Pengolahan Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

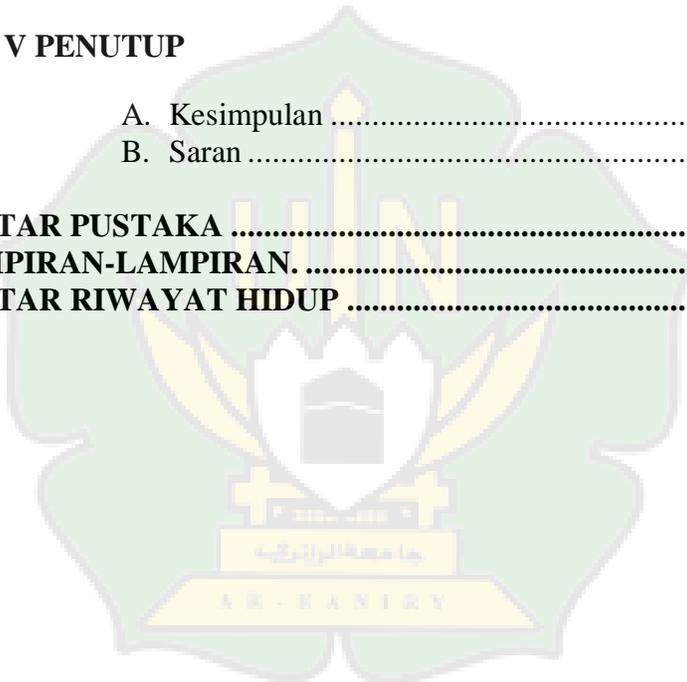
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
A. Profil Sekolah SDN Bueng Cala.....	36
B. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	37
C. Struktur Organisasi.....	39

D. Keadaan Guru Sekolah Dasar	40
E. Keadaan Siswa Sekolah Dasar.....	42
F. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar	42
2. Implementasi Program Tahfiz Alquran.	45
3. Pelaksanaan Program Tahfiz Alquran. .	54
4. Hambatan Yang Dihadapi dalam Program Tahfiz di SDN Bueng Cala.....	62
5. Solusi Dalam Mengatasi Problematika Tahfiz Alquran	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan pedoman bagi seluruh umat manusia agar terbebas dari keburukan, sehingga mereka dapat mengikuti jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah Allah tunjukkan.¹ Alquran juga merupakan mukjizat abadi bagi semua generasi hingga akhir zaman. Karena itu belajar Alquran tidak akan ada habisnya sampai kapanpun. Proses perekaman wahyu Alquran dijaga melalui dua metode yaitu, dengan cara menghafal dan menulis.² Dua metode ini masih dilakukan sampai sekarang. Nabi Muhammad Saw juga menganjurkan serta memerintahkan untuk menghafal ayat-ayat Alquran setiap kali diturunkan dan memerintahkan para ahli untuk menulisnya. Cara inilah Alquran bisa terjaga serta terpelihara dimasa Nabi Muhammad Saw, serta bentuk dalam mensyiarkan agama Islam dengan Alquran dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan.

Menghafal Alquran bukan hal yang mudah untuk dilakukan tetapi juga bukan hal yang tidak mungkin dilakukan. Menghafal Alquran harus dengan hati dan jiwa yang bersih, serta dengan niat dan konsisten dalam menghafal dan menjaga hafalan yang akan dihafal nantinya. Sifat malas, maksiat, dan dosa-dosa lainnya merupakan tantangan tersendiri bagi para penghafal Alquran agar terus istiqomah dan terhindar dari hal-hal buruk. Kecerdasan memang menjadi acuan dalam meraih kemajuan, tetapi perlu diingat juga harus dilandasi dengan nilai akhlak, moral, serta kerendahan

¹Ali Jaber, *Cahaya dari Madinah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm. Xii.

²Mamlumatun Nafisah, “Tipologi Resepsi Tahfiz Alquran di Kalangan Mahasiswa IIQ Jakarta”, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No. 2, (2019), hlm. 198.

hati. sering sekali orang berbuat salah dan tidak bisa melihat kebenaran bukan karena buta matanya, tetapi karena buta hatinya.³

Praktek pembelajaran Alquran sendiri telah mengalami perkembangan secara signifikan yang disesuaikan pada zamannya masing-masing. Sampai dengan saat ini kegiatan menghafal kitab suci Alquran masih banyak dilakukan oleh generasi muslim di seluruh pelosok negeri.

Sama halnya di Indonesia, kegiatan menghafal Alquran juga sangat diminati dari berbagai kalangan. Respon masyarakat dalam menanggapi fenomena seperti ini juga semakin baik, bahkan sudah menjadi bagian daripada lembaga pendidikan formal dan dijadikan sebagai kurikulum di lembaga pendidikan formal tersebut.

Secara kultural, program menghafal Alquran merupakan tradisi dari pondok pesantren, namun pada perkembangan zaman sekarang ini, tradisi menghafal Alquran sudah menjadi bagian dari beberapa lembaga pendidikan formal. Bahkan beberapa sekolah formal menjadikan program tahfiz Alquran sebagai kurikulum dasar sekolah, bukan hanya sekedar program ekstrakurikuler saja.

Banyak peluang yang didapatkan bagi para penghafal Alquran, serta motivasi yang besar untuk berlomba-lomba dalam menghafal Alquran. Terlebih lagi sekarang ini banyak ditemukan beasiswa sekolah dengan syarat hafalan Alquran, Selain hal tersebut menghafal Alquran juga dijadikan sebagai ajang perlombaan, dilengkapi dengan ranah media pertelevisian yang mana semakin melambung tinggi nama program tahfiz Alquran ini di mata masyarakat, sehingga semakin banyak orangtua yang mendaftarkan anaknya ke lembaga pendidikan yang menyediakan program tahfiz Alquran.

Pengalaman berinteraksi dengan Alquran baik secara lisan, tulisan, juga perbuatan, tentu akan membentuk pemahaman serta penghayatan terhadap ayat-ayat Alquran yang berbeda. Pemahaman dan penghayatan inilah yang nantinya akan mempengaruhi

³Said Aqil, Mamang M. Haeruddin, *Berkah Islam Indonesia (Jalan Dakwah Rahmatun Lil 'Alamin)*, (Jakarta: Penerbit Quanta 2015), hlm. 36.

pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spritual seseorang. Baik secara sadar maupun dalam keadaan tidak sadar, seseorang yang secara terus menerus berinteraksi dengan Alquran akan menghasilkan kepribadian yang baru di dalam jiwanya.⁴

Perkembangan yang sangat signifikan setiap tahunnya, menjadikan beberapa sekolah formal yang saat ini mengeluarkan atau menyediakan program tahfiz bagi para peserta didik dan orangtua yang menginginkan anaknya mampu menghafal Alquran. Bagi sekolah juga dijadikan sebagai program unggulan atau program khusus yang menarik perhatian para orangtua dan peserta didik untuk bersekolah di tempat tersebut, dengan inilah sekolah mendapatkan peningkatan peserta didik dan akreditasi yang semakin meningkat.

Dewasa ini, khususnya masyarakat Aceh menjadi lebih antusias dalam memberikan pendidikan kepada anak di tempat-tempat yang berbasis Alquran semakin meningkat, baik lembaga pendidikan formal maupun melalui pendidikan informal dalam lingkungannya, dengan tujuan agar anak memiliki pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Pentingnya menghafal Alquran sebagai suatu tanda kemajuan dalam kebudayaan dan pendidikan Islam. Pada era modern saat ini kehadiran sosok hafiz Alquran plus ilmuan Alquran sangat dibutuhkan. Dalam sebuah penelitian di Arab Saudi menyatakan bahwa kegiatan menghafal Alquran memiliki peran yang dapat meningkatkan kecerdasan bagi anak-anak di sekolah dan juga berpengaruh positif untuk kesuksesan dalam akademik para siswa. Dengan begitu, perlu adanya program pendidikan tahfiz Alquran dengan melibatkan potensi para peserta didik.⁵

⁴Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 59-60

⁵Masagus H.A Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz, Metode Cepat dan Mudah Menghafal Alquran*, (Surabaya: Erlangga, 2015), hlm. 48.

Penerapan Alquran dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, salah satunya melalui program Tahfiz Alquran. Program ini akan terlaksana apabila dalam satu organisasi tersebut melibatkan sekelompok orang. Pada pelaksanaannya, program tahfiz Alquran bukan hanya diterapkan dan dikembangkan di lembaga-lembaga ataupun pondok pesantren, tetapi program tahfiz Alquran juga telah diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Dengan demikian, pada saat ini banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam Terpadu yang biasa disingkat dengan istilah “IT” yang memiliki program-program unggulan termasuk di dalamnya tahfiz Alquran, namun tidak semua orangtua mampu memfasilitasi anaknya untuk dapat belajar di sekolah Islam terpadu tersebut.

Dari berbagai paradigma masyarakat terhadap tahfiz Alquran, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai salah satu fenomena yang terjadi di salah satu lembaga pendidikan formal dalam kegiatan tahfiz yang saat ini banyak diminati oleh peserta didik, bahkan orangtua murid juga memilih mendaftarkan anaknya untuk bersekolah dan belajar di sekolah yang menghadirkan kegiatan menghafal Alquran. Penulis tepatnya akan melakukan penelitian di SDN Bueng Cala, Aceh Besar, yang mana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah umum negeri yang ada di Aceh Besar yang menerapkan program tahfiz dalam kurikulum sekolah.

Kegiatan tahfiz Alquran merupakan salah satu program yang sudah berjalan di SDN Bueng Cala sejak tahun 2019 hingga saat ini. Tujuan utama daripada program tahfiz ini yaitu untuk membiasakan peserta didik berinteraksi dengan Alquran dan mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik pada bidang Alquran. Seperti yang penulis paparkan di atas, bahwa kebiasaan menghafal dahulu lebih menjadi tradisi di pondok pesantren. Dengan perkembangan zaman, saat ini sekolah umum negeri juga menjadikan program tahfiz dalam kurikulumnya, seperti di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.

Setelah penulis melakukan observasi awal, ditemukannya kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan, di antaranya masih ada peserta didik yang malas untuk menyetorkan hafalannya, menurut data Kepala Sekolah SDN Bueng Cala, Ibu Maidarisah, S.Pd melalui wawancara lanjutan dengan penulis, beliau juga mengatakan dalam 3 tahun terakhir sejak program tahfiz ini dilaksanakan, hanya 30% peserta didik yang mampu mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah.⁶

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih dalam dengan judul *“Implementasi Program Tahfiz Al-qur’an di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.”*

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, untuk memperjelas permasalahan serta persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini perlu disampaikan fokus penelitian dan perumusan masalah, hal ini dibutuhkan agar permasalahan tidak melebar kepada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul skripsi. Maka dari itu penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana implementasi program tahfiz di SDN Bueng Cala, Aceh Besar dan apa saja problematika yang dihadapi oleh peserta didik dalam menghafal Alquran.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini agar menjadi lebih fokus dan terarah dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar?

⁶Wawancara dengan Ibu Maidarisah, kepala sekolah SDN Bueng Cala, pada 7 September 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.

2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menerapkan program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian atau kajian pastinya memiliki tujuan yang melatarbelakangi penulisan tersebut, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Menjelaskan tentang pelaksanaan program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.
2. Menguraikan problematika yang dihadapi oleh peserta didik SDN Bueng Cala, Aceh Besar dalam menghafal Alquran.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

3. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan dalam keilmuan di bidang pendidikan umumnya, baik secara khusus mampu menambah khazanah keilmuan dan referensi mengenai studi living quran khususnya dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir.
4. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendorong untuk para peneliti selanjutnya dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan menghafal Alquran kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Untuk peserta didik diharapkan mampu menambah motivasi dan kecintaan dalam menghafal serta mengamalkannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga kedepannya peserta didik SDN Bueng Cala tidak hanya unggul dalam pengetahuan saja, namun juga mampu unggul pada bidang Alquran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Penulis juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka untuk mendapatkan suatu informasi yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Diantara karya-karya yang berhubungan dengan kajian implementasi program tahfiz Alquran, diantaranya ada yang berbentuk skripsi dan artikel yang dipublikasikan melalui jurnal ilmiah.

Karya yang berbentuk skripsi antara lain: hasil penelitian Kresna Dewi Mulyana yang berjudul *Implementasi Program Tahfiz dan Efektivitasnya dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Di MI Terpadu Ar-Rifqy Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*, kajian ini dilatar belakangi oleh Pandemi Covid-19 yang membuat semua lembaga pendidikan ditutup, sehingga segala bentuk kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online, termasuk Tahfiz Alquran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program tahfiz, faktor penghambat dan pendukung program tahfiz serta efektivitas program dalam meningkatkan hafalan di MI Terpadu Ar-Rifqy Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.¹

Selanjutnya terdapat juga karya dari Nabila Salwa Zahra yang juga berbentuk skripsi dengan judul *Implementasi Metode Ilham dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di MAN 2 Cirebon*, penelitian ini mengkaji tentang metode menghafal Alquran yang disebut dengan metode Ilham, keberadaan metode Ilham menjadi

¹Kresna Dewi Mulyana, *Implementasi Program Tahfiz dan Efektivitasnya dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di MI Terpadu Ar-Rifqy Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021.

solusi bagi sekolah yang memiliki program tahfiz Alquran seperti MAN 2 Cirebon, metode Ilham mengaktifkan otak kiri dan kanan sekaligus, sehingga bisa diterapkan kepada para penghafal Alquran dengan semua tipe belajar.²

Erwanda Safitri, juga memaparkan satu karya ilmiah sebagai hasil penelitian penyelesaian tugas akhir (skripsi) dengan judul *Tahfiz Alquran di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari, Bandar Kidul Kediri (Studi Living Quran)*, di dalam kajian tersebut dibahas tentang pelaksanaan tahfiz Alquran di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri yang berbeda dengan pelaksanaan tahfiz Quran pada umumnya, kemudian kajian ini juga membahas bagaimana respon santri terhadap pelaksanaan tahfiz Quran di Ponpes Ma'unah Sari Bandar tersebut.³

Berikutnya penulis juga mendapati sebuah karya berbentuk penelitian pada jenjang pendidikan sarjana yaitu dikaji oleh Nur Rohmah, dalam bentuk skripsi dengan judul *Tahfizul Qur'an dan Metodenya di Pondok Pesantren Al-Munawir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*, kajian ini menjelaskan mengenai metode tahfiz yang diterapkan di Komplek Q. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode yang diterapkan dalam program tahfiz Komplek Q tersebut.⁴

Kajian lainnya terkait dengan tema pelaksanaan program tahfiz Alquran adalah sebuah penelitian berbentuk skripsi yang dilaksanakan oleh M. Najmuddin Rif'an yang berjudul "*Resepsi Kegiatan Tahfiz Pagi (Kajian Living Qur'an di SDIT Nur Hidayah Surakarta)*". Dalam kajian ini membahas bagaimana proses

²Nabila Salwa Zahra, *Implementasi Metode Ilham dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di MAN 2 Cirebon*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Wali Songo, Semarang, 2019.

³Erwanda Putri, *Tahfiz Alquran di Ponpes Tahfidzul Quran Ma'unah Sari, Bandar Kidul Kediri (Studi Living Quran)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

⁴Nur Rohmah, *Tahfizul Qur'an dan Metodenya di Pondok Pesantren Al-Munawir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

pelaksanaan tahfiz pagi di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana persepsi dari peserta didik terhadap kegiatan tahfiz pagi tersebut.⁵

Selanjutnya Yasirotul Umuri melakukan sebuah penelitian berbentuk skripsi dengan judul “*Program Takhasus Tahfiz Al-Qur’an MTA Putri Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep Madura*”. Skripsi ini memaparkan program kegiatan menghafal Alquran di Pondok Pesantren, secara umum menjelaskan mengenai bagaimana proses menghafal yang dilakukan santri, serta mencari permasalahan yang dihadapi santri dalam menghafal, dan meneliti bagaimana kualitas hafalan para santri melihat Pondok Pesantren tersebut menjadikan program tahfiz wajib 30 juz selama tiga hingga enam tahun.⁶

Kajian lainnya adalah sebuah penelitian yang dilakukan di lembaga pendidikan menengah oleh Susan Rosmawati, dengan Judul *Implementasi Program Tahfiz Alquran di SMP Insan Cendikia Madani*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Program Tahfiz Alquran di SMP Insan Cendikia Madani serta faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program tahfiz Alquran di sekolah tersebut.⁷

Untuk tema yang relatif mendekati penelitian ini yaitu karya dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Vega Nur Akmalia, dengan Judul *Implementasi Program Hafalan Alquran di SD Islam Aswaja Kota Malang*. Skripsi ini membahas tentang program hafalan Alquran sebagai program unggulan dalam muatan lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program

⁵M. Najmuddin, “*Resepsi Kegiatan Tahfiz Pagi (Kajian Living Qur’an di SDIT Nur Hidayah Surakarta)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2018.

⁶Yasirotul Umuri, “*Program Takhasus Tahfiz Alquran MTA Putri Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep Madura*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta, 2019.

⁷Susan Rosmawati, *Implementasi Program Tahfiz Alquran di SMP Insan Cendikia Madani*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

hafalan Alquran dan mengetahui penilaian program hafalan Alquran di SD Islam Aswaja, Kota Malang.⁸

Begitu juga karya yang dipersembahkan oleh Saiful Umam dengan judul *Implementasi Program Tartil dan Tahfiz di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Kudus*. Skripsi ini membahas tentang pembelajaran Alquran melalui program *tartil* dan *tahfiz* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Kudus dengan metode analisis data non statistik.⁹

Sedangkan dalam bentuk artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal antara lain karya hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shaleh Assingkily dengan judul “*Living Qur’an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0.*” Ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji upaya kontekstualisasi Alquran melalui pembelajaran tahfiz dan tahsin yang diterapkan di sebuah madrasah.¹⁰

Disamping itu terdapat artikel yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah dari Mahdalena yang berjudul *Implementasi Metode Pembelajaran Tahfiz bagi Murid Bait Qur’ani Saleh Rahmany (BQSR) Banda Aceh*. Penelitian ini membahas tentang implementasi metode pembelajaran tahfiz bagi murid Bait Qur’ani Saleh Rahmany (BQSR), dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode yang diterapkan di Bait Qur’ani Saleh Rahmany tersebut.¹¹

⁸Vega Nur Akmalia, *Implementasi Program Hafalan Alquran di SD Islam Aswaja Kota Malang*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.

⁹Saiful Umam, *Implementasi Program Tartil dan Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Kudus*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011

¹⁰Wahyudin Darmalaksana, dkk. *Analisis Perkembangan Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, hlm.140

¹¹Mahdalena, “Implementasi Metode Pembelajaran Tahfiz Bagi Murid Bait Qur’ani Saleh Rahmany (BQSR) Banda Aceh”, dalam *Jurnal Didaktika* Nomor 1, (2017), hlm. 47-63.

Dari karya-karya di atas, sejauh pengamatan penulis tidak ada satupun yang dapat dikatakan sama dengan penelitian ini, walaupun dari segi judulnya terdapat beberapa karya yang cenderung mirip, terutama dilihat dari kata kuncinya yaitu tahfiz Alquran.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melakukan sebuah penelitian atau menggambarkan kerangka referensi yang dipergunakan untuk menyelidiki masalah. Maka dari itu, kerangka teori sangatlah dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian.

1. Implementasi Program

Implementasi berasal dari kata *implementation* yang artinya pelaksanaan atau penyelenggaraan, jadi implementasi dapat diartikan sebagai mengaplikasikan sebuah teori kedalam realita, sehingga akan menghasilkan manfaat dari teori tersebut serta dapat mengembangkannya menjadi lebih sempurna.¹²

Implementasi dalam arti luas juga merupakan suatu penerapan ide, konsep, inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹³ Unsur-unsur pokok dalam proses implementasi dijelaskan sebagai berikut:

- a) Implementasi program pastinya dilaksanakan di satu tempat atau ruangan tertentu. Oleh karena itu faktor lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) akan mempengaruhi proses implementasi program pada umumnya.
- b) Terdapat target atau sasaran terhadap suatu kelompok yang diharapkan menerima manfaat daripada program tersebut.
- c) Adanya program yang dilaksanakan.

¹²Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39.

¹³Martoyo Susilo, *Managemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2007), hlm. 174.

- d) Unsur pelaksanaan atau implementer, baik perorangan atau organisasi yang bertanggung jawab dalam mengelola, melaksanakan, dan pengawasan terhadap implementasi tersebut.

Sedangkan program adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan harapan mampu mendatangkan hasil atau pengaruh terhadap sasarannya, program juga merupakan rencana yang jelas dan konkret, yang didalamnya sudah tercantum sasaran, prosudur, kebijakan atau tata tertib, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan.¹⁴ Program akan menunjang implementasi, karena dalam program telah dimuat berbagai aspek antara lain:

- a) Adanya tujuan yang ingin dicapai.
- b) Adanya kebijakan-kebijakan yang diambil dalam mencapai tujuan tersebut.
- c) Adanya aturan-aturan yang dipegang dan prosudur yang harus dilalui.
- d) Adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
- e) Adanya strategi dalam pelaksanaan.

Implementasi program merupakan langkah-langkah dari pelaksanaan dalam upaya mencapai tujuan dari program tersebut. Menurut Charle O. Jones ada tiga aspek dalam mengoperasikan program yaitu:

- 1) Pengorganisasian

Struktur organisasi yang jelas diperlukan dalam mengoperasikan program sehingga tenaga pelaksana dapat terbentuk dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

¹⁴Malayu Hasibuan SP, Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 72.

2) Interpretasi

Para pelaksana mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

3) Penerapan atau Aplikasi

Dibutuhkan pembuatan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak terbentur dengan program lainnya.¹⁵

Dengan demikian, implementasi program dapat di artikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang telah direncanakan dengan seksama, kemudian dilaksanakan oleh sebuah lembaga atau peserta didik yang nantinya akan mendatangkan hasil dan pengaruh terhadap yang melaksanakannya. Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar dengan menggunakan teori implementasi program yang digagas oleh Charle O. Jones.

2. Sejarah dan Perkembangan Tahfiz Alquran di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal Alquran telah berlangsung lama di berbagai pelosok Nusantara. Penelitian tentang hafalan Alquran pertama kali dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-gurunya. Namun, dalam peristiwa yang lebih baru, kecenderungan untuk menghafal Alquran menjadi sangat diminati di kalangan masyarakat Indonesia. Untuk memenuhi keinginan tersebut, lulusan dari Timur Tengah, terutama dari Hijaz (Mekah dan Madinah). Mendirikan lembaga tahfiz Quran pada pondok pesantren dengan hanya terfokus pada pembelajaran hafalan Alquran saja.

¹⁵Siti Erna Latifi Suryana, *Implementasi Kebijakan Tentang Pengujian Kendaraan Bermotor di Kabupaten Aceh Tamiang*, Tesis Program Studi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, 2009.

Lembaga yang menyelenggarakan tahfiz Alquran awalnya masih terbatas di beberapa wilayah saja, akan tetapi, sesudah cabang tahfiz Alquran dimasukkan ke dalam cabang Musabaqqah Tilawatil Quran (MTQ) tahun 1981 maka lembaga model ini kemudian berkembang ke berbagai wilayah di Indonesia. Data yang dimiliki Direktorat Pendidikan Diniyah serta Pondok Pesantren Kemenag RI tahun 2004-2005 memuat lebih kurang 6044 nama serta alamat pesantren yang memiliki potensi tahfiz Alquran se Indonesia, tetapi sampai saat ini belum terdapat data pasti yang menyebutkan lembaga atau pesantren yang khusus menyelenggarakan tahfiz Alquran, demikian halnya metode dan sistem yang diberlakukan dalam menghafal Alquran belum terhimpun secara baik.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfiz Alquran di Indonesia sudah melewati sejarah yang sangat panjang, dan memiliki pasang surutnya. Akan halnya perkembangan di Aceh, juga mulai berkembang pesat kembali setelah mengalami kemundurannya. Pada saat ini dapat dikatakan sedang mengalami masa keemasannya, dimana dapat dilihat terjadi *booming* terhadap program tahfiz ini, termasuk perkembangannya di sekolah-sekolah formil, seperti yang sedang penulis teliti dalam kajian ini.

2. Hukum Tahfiz Alquran

Sudah tidak diragukan lagi oleh umat Islam, bahwa menghafal Alquran adalah hal yang begitu penting dalam ajaran Islam itu sendiri. Alquran adalah mukjizat abadi yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Mukjizat ini tidak akan pernah habis terkikis oleh waktu. Apabila menginginkan keberuntungan di dunia dan di akhirat, maka wajib untuk senantiasa berpegang teguh pada Alquran.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Alquran adalah *fardhu kifayah*. Jika di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban anggota masyarakat yang

¹⁶Muhamad Sohib, *Memelihara Kemurnian Alquran Profil Lembaga Tahfiz di Nusantara*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2011), hlm. 5

lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. *Fardhu kifayah* dimaksudkan untuk menjaga Alquran dari pemalsuan, perubahan dan penggantian seperti yang pernah terjadi di kitab-kitab sebelum Alquran.¹⁷ Badr al-din al-Zarkasyi berkata dalam bukunya “Wujudkan mimpimu menjadi hafiz Alquran, belajar Alquran itu hukumnya *fardhu kifayah*, begitu juga menghafalkannya wajib bagi umat Islam”.¹⁸ Karena itulah menghafal Alquran menjadi bagian penting dalam ajaran Islam.

3. Karakteristik Alquran yang Mudah Dihafal

Karakteristik Alquran Menurut Yusuf Mansur dalam bukunya yang berjudul *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Alquran*, bahwa Alquran merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal dan diulang-ulang, diingat dan dipahami. Lafaz-lafaz dalam Alquran dan ayat-ayatnya yang mengandung keindahan, kenikmatan serta kemudahan, sehingga mudah dihafal bagi orang yang ingin menghafal maupun menyimpan dalam hatinya serta menjadikan jiwanya sebagai tempat Alquran.¹⁹

Mulai menghafal Alquran di masa anak-anak dan memahaminya pada saat dewasa bagi Yusuf Mansur dapat diibaratkan seperti memahat di atas batu. Menurut Yusuf al-Qardhawi yang dikutip oleh Yusuf Mansur diantaranya adalah menghafal Alquran pada masa anak-anak adalah meluruskan lidah, membaca huruf dengan tepat dan mengucapkannya sesuai dengan *makhraj* hurufnya.²⁰

¹⁷Sadulloh. *9 Cara Praktik Menghafal Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 19

¹⁸Abdullah al-Mulham, *Wujudkan Mimpimu Menjadi Hafiz Alquran*, (Sukoharjo: Al Qowam, 2019), Cet. I, hlm. 26

¹⁹Yusuf Mansur, Luthfi Yansyah, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Alquran*, (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2016), hlm. 151-152.

²⁰Yusuf Mansur, Luthfi Yansyah, *Dahsyatnya Membaca...*, hlm. 152

4. Keutamaan Tahfiz Alquran

Menghafal Alquran adalah kegiatan yang sangat terpuji dan mulia. Orang yang membaca, menghafal, dan mempelajari Alquran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk mewarisi kitab suci Alquran. Adapun manfaat dan keutamaan menghafal Alquran menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

- a) Alquran adalah pemberi syafaat pada hari kiamat untuk umat manusia yang membaca, memahami dan menerapkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Allah telah menjanjikan para penghafal Alquran bahwa mereka akan diangkat kepada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, serta mereka akan menerima pahala yang besar dan akan dihormati di antara manusia.
- c) Orang-orang yang membaca Alquran, terutama yang hafal Alquran, dan orang-orang yang memiliki kualitas serta kuantitas bacaan yang lebih baik, akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan.
- d) Orang yang menghafal Alquran mendapatkan fasilitas khusus dari Allah Swt yaitu, berupa terpenuhinya segala harapan, serta keinginannya tanpa harus memohon dan berdoa.
- e) Para penghafal Alquran berpotensi untuk mendapatkan pahala yang besar karena sering membaca dan mengkaji Alquran.
- f) Para penghafal akan lebih diutamakan untuk menjadi imam salat.
- g) Keberkahan hidup akan didapatkan oleh penghafal Alquran karena waktu mereka dihabiskan untuk sesuatu yang bernilai ibadah dan bermanfaat. Para penghafal Alquran adalah orang-orang pilihan Allah Swt.
- h) Para penghafal Alquran merupakan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mereka adalah para ilmuwan.

- i) Orang yang menghafalkan Alquran akan menjadi orang yang mulia sebagai umat Nabi Muhammad Saw.
- j) Menghafal Alquran merupakan salah satu nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada orang-orang yang ingin menghafalkannya.
- k) Orang yang menghafalkan Alquran memperoleh keistimewaan yang luar biasa karena lisannya tak pernah kering dan pikirannya tak pernah kosong, karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang Alquran.
- l) Penghafal Alquran yang mampu memahami makna dan arti kata-kata di dalam Alquran, dapat dikatakan mereka telah menguasai kosakata bahasa Arab, seumpama telah menghafal kamus bahasa Arab.²¹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan menghafal Alquran memiliki nilai yang sangat tinggi di sisi Allah dan dan Rasulullah. Karena itu, program tahfiz diyakini akan selalu eksis di tengah-tengah masyarakat Islam.

5. Metode Tahfiz Alquran

Proses menghafal Alquran bukan suatu hal yang sederhana, namun dibutuhkan beberapa metode dalam melakukannya. Metode ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipahami dan dilakukan, meskipun beberapa diantaranya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, diantaranya:

1. Tahfiz

Tahfiz adalah menghafal ayat baru yang belum pernah dihafal sebelumnya dengan mendengarkan maupun membaca hafalan terlebih dahulu, beberapa langkah-langkahnya terdiri dari:

- a) Pertama terlebih dahulu menghafal dengan melihat Alquran minimal 3 kali.

²¹Imam Nawawi, *Adab Seorang Ahlul Qur'an, dari Al-Tibyan Fi Adab Hamalat al-Qur'an*, terj. Hakim, hlm. 17-21.

- b) Setelah dibaca dan terasa ada bayangan, bacaan tersebut dibaca kembali dengan hafalan tanpa melihat Alquran minimal tiga kali dalam satu kalimat.
- c) Setelah hafalan benar, maka ditambah dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat.
- d) Setelah hafalan benar dan lancar, kemudian diteruskan dengan menambah ayat baru dengan membaca Alquran terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama.
- e) Setelah dua ayat tersebut telah dihafal dengan baik dan lancar dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi pertama dan dirangkaikan dengan materi kedua minimal tiga kali.²²
- f) Setelah semua materi yang telah ditentukan sudah dihafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan kepada pembimbing tahfiz.
- g) Waktu menghafal kepada pembimbing tahfiz hari kedua penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi pertama.
- h) Memantapkan tujuan, karena jika tujuan menghafal Alquran telah memenuhi setengah perjalanan menghafal Alquran. Upayakan untuk dapat duduk dan merenung tentang faedah dan manfaat Alquran dan bagaimana Alquran dapat merubah kehidupan sebagaimana ia telah merubah kehidupan orang-orang yang telah menghafal Alquran sebelumnya.
- i) Maksimalkan waktu, dengan tidak menunda pekerjaan yang dapat dilakukan di hari ini karena usia sangatlah pendek.²³
- j) Mendengarkan lantunan Alquran ketika hendak tidur, seperti yang dikatakan oleh para ilmuwan, pada saat seseorang tidur otak tetap energik memperbaiki data-data yang dikumpulkan selama seharian bekerja kemudian ia akan menyusun dan

²²Sa'dulloh, *9 Cara Praktik...*, hlm. 52.

²³Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Alquran dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 248.

memasang data-data itu di lokasi-lokasi tertentu. Karena itu, setiap orang dapat mengambil faedah dari tidurnya dengan mendengarkan lantunan Alquran. Hal ini dapat membantu seseorang untuk memantapkan hafalan ayat-ayat Alquran.

2. *Takrir*

Metode ini merupakan metode dengan mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada pembimbing tahfiz. Dilakukan dengan memperdengarkan ayat yang sudah dihafal dengan baik dan lancar meskipun terkadang lupa bahkan hafalan seolah hilang dari ingatan.²⁴ Hal ini yang perlu dilakukan dalam melancarkan dan menguatkan hafalan Alquran di dalam hati dan ingatan para penghafalnya.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf yang dikutip oleh Ahsin al-Hafidz, terdapat beberapa metode dalam menghafal Alquran diantaranya:

a) *Wahdah*

Metode ini adalah metode menghafal Alquran dengan satu persatu ayat yang hendak dihafal dengan membacanya berulang kali seperti dengan sepuluh kali diulang secara terus menerus. Hal ini dapat membentuk pola bayangan ayat dalam pikiran. Metode ini memiliki aturan bahwa dalam menghafal suatu ayat baru dapat dilanjutkan setelah ayat pertama lancar.

b) *Kitabah*

Pada metode *kitabah* para penghafal atau *huffaz* terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan. Kemudian ayat-ayat diperhatikan selama menulis sambil dihafalkan dalam hati. Cara ini dapat membentuk bayangan dalam pikiran.

c) *Sima'i*

Metode ini dilakukan dengan mendengarkan suatu bacaan yang ingin dihafal oleh seorang pembimbing tahfiz maupun rekaman. Metode ini akan sangat efektif dilakukan bagi seorang yang

²⁴Sa'dulloh, *9 Cara Praktik...*, hlm. 54.

memiliki daya ingat yang kuat terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Alquran.

d) *Gabungan*

Metode ini merupakan gabungan dari metode *wahdah* dan *kitabah*, hanya saja penulisan di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal.

e) *Jama'*

Adalah metode yang dilakukan dengan menghafal secara kolektif ayat-ayat tersebut yaitu dengan cara bersama-sama yang dipandu oleh seorang pembimbing tahfiz. Pembimbing di sini akan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid akan mengikutinya. Setelah ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, mereka akan mengikuti bacaan pembimbing tahfiz mereka tanpa melihat mushaf.

f) *Muraja'ah*

Metode ini dilakukan dengan cara memperhatikan, mengingat, dan menghayati makna yang terkandung dalam setiap ayat yang akan dihafal oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat lebih mudah menghafal jika mengetahui makna di setiap ayatnya.²⁵

Menurut Fathin Masyud dan Ida Husnur Rahmawati dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* menjelaskan bahwa metode menghafal untuk balita terdiri dari sebagai berikut:

a) *Talqin*

b) *Talqin* dan memperdengarkan sebanyak 20 kali

c) Gerakan dan isyarat

d) Membacakan sebanyak 10 kali.²⁶

Dari beberapa metode yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua metode tersebut memiliki tujuan agar

²⁵Sa'dulloh, *9 Cara Praktik...*, hlm. 66.

²⁶Chairul Fasa, *Cinta Alquran dan Hadits*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pusaka Mandiri, 2013), hlm. 63.

memudahkan para penghafal dalam menghafal Alquran. Variasi metode tersebut menjadi alternatif bagi siapa saja yang ingin menghafal Alquran, dengan memilih dan mempraktekkan salah satu metode tersebut, atau digunakan bergantian, maupun digunakan dipadukan sekaligus dalam prakteknya.

6. Teknik Mempercepat dan Mempermudah Hafalan

Teknik ini terdiri dari beberapa poin diantaranya sebagai berikut:

1. Berwudhu sebelum menghafal, hal ini dilakukan agar proses menghafal ini diridhai Allah Swt.
2. Membaca satu per satu terlebih dahulu dari ayat yang ingin dihafal secara benar.
3. Setelah bacaan sudah benar, maka dilanjutkan dengan menghafal satu per satu ayat.
4. Setelah semua ayat selesai dihafal, kemudian mintalah teman untuk menyimak hafalan secara bergantian.²⁷
5. Untuk Ayat yang panjang, maka bagilah menjadi beberapa bagian, hal ini dimaksudkan agar mempermudah dalam menghafal ayat tersebut.
6. Tulis ayat yang sudah dihafal, hal ini dilakukan agar dapat menguatkan hafalan.
7. Surat yang telah dihafal biasakan untuk dibaca dalam setiap melaksanakan shalat.
8. Mulailah menghafal dari surat yang disukai dan diyakini mudah dalam menghafalnya.
9. Dengarkan surat yang telah dihafal setiap harinya secara rutin.
10. Buka Alquran untuk melihat surat yang dihafal, hal ini dilakukan agar tidak merasa asing.
11. Surat yang dihafal kemudian diklasifikasi dalam beberapa kelompok, dimulai dengan membaca kolompok ayat pertama

²⁷Chairul Fasa, *Cinta Alquran...*, hlm. 63

yang diulang hingga terhafal, lalu dilanjutkan dengan beberapa ayat seterusnya.

12. Mengulang hafalan dengan fokus, tidak dianjurkan pindah ayat atau surat jika hafalan belum lancar.
13. Dengarkan CD Murattal yang dilampirkan dalam buku untuk memperbaiki tajwid bacaan yang sedang dihafal.
14. Berdoa kepada Allah Swt agar diberi kemudahan dalam menghafal.²⁸

Madjid Ubaidah dalam bukunya juga memberikan beberapa langkah dalam menghafal Alquran diantaranya:

1. Menanamkan kerinduan, kecintaan dan keinginan untuk senantiasa menghafal Alquran.
2. Menanamkan rasa ikhlas, tawakal dan berdoa.
3. Tidak membuat banyak alasan.
4. Menguatkan keyakinan diri dan kata-kata positif.
5. Menciptakan rasa rileks dan suasana belajar yang ideal.
6. Melakukan visualisasi.
7. Optimalisasi panca indra.
8. *Muraja'ah* atau pengulangan.
9. Menentukan tujuan dan menyusun rencana.²⁹

7. Manfaat Menghafal Alquran

Alquran adalah firman Allah Swt sehingga menghafalnya adalah suatu pekerjaan yang bernilai besar bagi umatnya. Dengan menghafal Alquran seseorang berarti telah membuka seluruh pintu kebaikan. Selain itu menghafal Alquran juga sepuluh kebaikan dari setiap huruf yang dibacanya, di mana nilai dari setiap kebaikan tersebut lebih baik dari dunia dan seisinya.

Menghafal Alquran juga melatih seseorang untuk memiliki konsentrasi yang tinggi, terutama bagi anak-anak, apabila peserta didik mampu memiliki hafalan juz 30 saja, dan dapat melafalkannya

²⁸Ahmad Junaedi Abdurrahman, *12 Hari Hafal Juz'amma*, (Jakarta: Kaysa Media, 2013), hlm. 24-25.

²⁹Madjid Ubaidah, *Langkah Mudah Menghafal Alquran*, (Solo: Aqwam, 2014), hlm. 31-155.

secara fasih dan lancar tanpa membaca Alquran, berarti dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut konsentrasinya sudah bertahan lama. Apalagi peserta didik yang mampu menghafal 30 juz sebelum menginjak fase dewasa.

Menghafal Alquran juga membantu peserta didik mudah dalam memahami ayat Alquran untuk menjadikannya sebagai petunjuk dalam segala urusan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat yang telah dihafal oleh peserta didik akan memberikan pemahaman di benak para penghafalnya. Apabila benak peserta didik telah dipenuhi oleh hafalan Alquran, maka peserta didik akan mudah terbawa ke jalan yang benar. Hal ini disebabkan saat mereka berproses menghafal ayat-ayat Alquran dengan cara berulang-ulang mendengar ayat-ayat Alquran, peserta didik telah mendapatkan rahmat dari Allah Swt.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Tahfiz

Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tahfiz Alquran terdiri dari dua faktor yaitu:

1. Faktor pendukung, terdiri dari:
 - a) Adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah daerah.
 - b) Adanya perhatian dari kepala sekolah.
 - c) Disediakkannya media tahfiz untuk peserta didik, serta fasilitas lainnya.
 - d) Disediakan tempat tinggal bagi guru-guru tahfiz.
 - e) Rasa ingin menghafal yang tinggi bagi peserta didik dalam menghafal.

Selain itu faktor-faktor lain menurut Majdid Ubaid yaitu:

- a) Memperbaiki bacaan lebih diutamakan daripada menghafal.
- b) Cukup menggunakan mushaf dari satu cetakan (tidak gonta-ganti mushaf).
- c) Ukuran mushaf.
- d) Memiliki waktu yang tepat untuk menghafal.
- e) Menghindari waktu-waktu yang kurang ideal untuk menghafal. seperti waktu makan, pulang kerja dan saat larut malam.
- f) Menyambung antara ayat, lebih diutamakan dari menghafal.

- g) Mampu meyambung dari awal sampai akhir sebelum berpindah ke surat lain.
 - h) Perhatikan ayat-ayat yang mirip.
 - i) Menentukan target hafalan setiap hari.
 - j) menghafal dari surat yang disukai.³⁰
2. Faktor Penghambat, terdiri dari:

a) Kesehatan

Kesehatan tubuh sangat dibutuhkan bagi penghafal Alquran, agar proses hafalan dapat berjalan dengan mudah dan cepat tanpa adanya hambatan. Hal ini tentu sangat dipengaruhi dalam menjaga kesehatan juga seperti menjaga pola tidur, makan, dan mengecek kesehatan secara rutin.

b) Aspek Psikologi

Salah satu hal yang dapat menghambat dalam proses menghafal adalah kesehatan psikologi seperti perlu adanya ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun hati.³¹ Maka sangat diperlukan bagi penghafal suatu ketenangan jiwa.

c) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan seorang penghafal di sini juga sangat diperlukan serta menentukan susah mudahnya seorang penghafal dapat menghafal Alquran, karena akal budi merupakan salah satu anugerah dari Allah Swt sebagai kekuatan dan kemampuan dalam berpikir. Maka selain itu diperlukan kerajinan dan istiqamah bagi setiap orang dalam menghafal Alquran.

d) Motivasi

Dorongan yang kuat dari diri juga akan menumbuhkan energi positif dalam diri agar dapat berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Selain itu dibutuhkan juga dorongan dan dukungan dari orang tua, keluarga serta kerabat agar terbentuk semangat dalam menghafal.³²

³⁰Madjid Ubaid, *Langkah Mudah...*, hlm. 184.

³¹Sa'dullah, *9 Cara Praktik...*, hlm. 67.

³²Sa'dullah, *9 Cara Praktik...*, hlm. 67.

e) Keluarga

Keluarga sangat berperan besar sebagai pendukung dan penggerak seorang dalam keinginannya selama proses menghafal Alquran sehingga seseorang akan bersungguh-sungguh dalam menghafal.

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Judul skripsi ini adalah “*Implementasi Program Tahfiz Al-qur’an di SDN Bueng Cala, Aceh Besar*” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

1. Implementasi

Menurut *Kamus Ilmiah Populer*, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.³³ Implementasi merupakan proses operasional yang mengelola sumber daya selama tindakan memerlukan keterampilan, memotivasi dan kepemimpinan yang khusus serta memerlukan koordinasi di antara banyak orang. Sudjana dalam bukunya *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, menjelaskan bahwa implementasi dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.³⁴

Adapun yang dimaksud Implementasi dalam skripsi ini adalah: pelaksanaan kegiatan, yaitu program Tahfiz Alquran yang dilaksanakan di SD Negeri Bueng Cala.

³³Farida Hamid. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Apollo), hlm. 215.

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 20.

2. Program

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.³⁵ Program dapat juga didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.³⁶

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan program adalah serangkaian kegiatan menghafal Alquran yang dilaksanakan berdasarkan kebijakan pemerintah Aceh Besar terhadap sekolah-sekolah yang ada di wilayahnya. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan yang disebut SPT (Sistem Pendidikan Terpadu), yang diluncurkan sejak tahun 2019.

3. Tahfiz Alquran

Secara etimologi tahfiz Alquran terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfiz dan Alquran yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama*, tahfiz berasal dari bahasa arab *hafidha-yahfadhu-hifdhan* yang berarti menghafal. *Kedua*, Alquran berasal dari bahasa Arab *qara'a-yaqra'u*, yang artinya membaca. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi tahfiz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar pekerjaan apapun kalau sering diulang pasti menjadi hafal.³⁷

³⁵Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 965.

³⁶Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 4.

³⁷Juju Saepudin dkk, *Membumikan Peradaban Tahfiz Alquran*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2015), hlm. 23.

Secara terminologi Alquran merupakan kitab suci yang dijadikan pegangan hidup umat Islam sedunia yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk seluruh umat manusia. Sedangkan secara istilah sebagaimana umum diketahui Alquran adalah wahyu Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi program tahfiz Alquran adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafal Alquran untuk seluruh peserta didik sesuai kesepakatan yang telah diatur oleh pihak yang menyelenggarakan program tahfiz ini.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen, tes, atau memperoleh informasi menggunakan daftar cek perilaku. Di sisi lain pada akhir kontinum, melibatkan kunjungan ke suatu tempat penelitian dan pengamatan perilaku individu tanpa pertanyaan yang disiapkan sebelumnya atau melakukan wawancara, di mana individu dipersilahkan berbicara secara terbuka tentang suatu topik secara luas tanpa menggunakan pertanyaan khusus. Pemilihan metode oleh seorang peneliti tergantung oleh tujuannya.¹ Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam upaya mengumpulkan data dan menyusun laporan, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan atau *field research*. Dimana proses pengambilan data dilakukan di lapangan, untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi ketika melakukan penelitian. Penggunaan jenis ini di dasari pada awal tujuan penulis dalam menyusun penelitian, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan dan problematika pada program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Nana Syaodih penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.² Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

¹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2008), hlm. 26-27.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.³

B. Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian di SDN Bueng Cala, Aceh Besar. SDN Bueng Cala, Aceh Besar merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang menerapkan program tahfiz Alquran di Aceh Besar sebagai mata pelajaran di sekolah tersebut. Program tahfiz Alquran ini mulai diterapkan pada tahun 2019. Program tahfiz Alquran ini dibentuk oleh pemerintah Aceh Besar melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang berkerjasama dengan Dinas Pendidikan Dayah dan Dinas Syari'at Islam untuk menciptakan Sistem Pendidikan Terpadu (SPT). Sistem Pendidikan Terpadu (SPT) ini memiliki tujuan utama yaitu peserta didik mampu menghafal juz 30 dalam kurun waktu 3 tahun. Selain dari pada tujuan tersebut terdapat juga beberapa tujuan lainnya yaitu pembiasaan budaya islami sejak dini, gemar membaca Alquran serta terlaksananya kegiatan keagamaan lainnya, sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Alquran.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data penelitian secara langsung yang diperoleh dari sumber aslinya, seperti wawancara baik secara individu ataupun kelompok, dan hasil observasi terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini, sumber data yang didapatkan oleh peneliti adalah melalui observasi langsung dan mewawancarai kepala sekolah, guru tahfiz, dan 9 orang peserta didik kelas VI di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.

³Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data penelitian secara tidak langsung, seperti buku, catatan-catatan sebagai bahan pelengkap, bahan bukti, ataupun arsip. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari kunjungan langsung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip, atau membaca kitab tafsir yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan data yang berhubungan dengan objek penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik atau cara dalam mengumpulkan data, yaitu:

1) Observasi (pengamatan)

Observasi adalah mengamati untuk memahami dan mencari jawaban serta bukti terhadap suatu fenomena yang terjadi tanpa mempengaruhi fenomena tersebut.⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan geografis, sarana dan prasana yang dimiliki, dan kondisi sekitar. Metode ini digunakan untuk mengamati program tahfiz yang dilaksanakan di SDN Bueng Cala, salah satu cara observasi yang penulis lakukan adalah ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di SDN Bueng Cala.

2) Interview (wawancara)

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi variabel dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam wawancara selalu ada dua belah pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Pihak satu (pewawancara) yang bertugas menanyakan dan mengumpulkan data dan yang lain sebagai pemberi informasi (responden).⁵

Wawancara juga merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui

⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

⁵Basrowi Dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosadakarya, 2011), hlm. 216.

tanggapan, pendapat, dan motivasi seorang dalam suatu objek. ciri utama dalam wawancara ini adalah adanya kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi, yaitu informasi yang didapat di SDN Bueng Cala. Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara semistruktur. Model wawancara ini sangat fleksibel, dapat juga menambahkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menyelidiki segala objek penelitian yang sudah ada maupun hasil dari wawancara dengan responden, yang berupa buku, laporan kegiatan, foto-foto, peraturan-peraturan, dan data lainnya yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data sekunder sebagai data pelengkap untuk membantu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dari penelitian yang dilakukan.⁶

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan dikumpulkan peneliti meliputi data keadaan sekolah secara umum, seperti profil sekolah, keadaan sekolah, dan foto atau gambar yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfiz di SDN Bueng Cala.

E. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Informan

Informan penelitian adalah subjek yang mampu memberikan penjelasan tentang situasi yang berlangsung di lapangan, adapun yang menjadi ciri-ciri informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru tahfiz, guru diniyah, beberapa siswa di SDN Bueng Cala, Aceh Besar. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam memilih informan penelitian adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengumpulan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan penulis menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua

⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 149.

sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik purposive sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan penelitian yaitu kepala sekolah, guru tahfiz, dan beberapa siswa di SDN Bueng Cala yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian ada sebanyak 11 orang yaitu:

- Kepala sekolah SDN Bueng Cala, Aceh Besar. Ibu Maidarisah S. Pd merupakan salah satu pencetus program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, hingga saat ini masih konsisten untuk mengawasi proses berjalannya program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.
- 1 orang guru tahfiz Alquran, dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Ustad Rais Ulhaq, telah mengajar program tahfiz di SDN Bueng Cala saat pertama sekali program ini diterapkan di sekolah, pada tahun 2019, hingga saat ini masih aktif mengajar. Ustad Rais Ulhaq hingga saat ini mengajar pada 3 kelas yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu di kelas IVA, VA, dan VIB.
- 9 orang siswa/I yang terdiri dari kelas VI, merupakan peserta didik dengan jumlah hafalan terbanyak dan nilai rapor pelajaran tahfiz Alquran tertinggi pada semester yang lalu, dengan kriteria lengkapnya sebagai berikut:
 - a. Daffa Fajarul Haq, salah satu peserta didik kelas VIB yang telah menghafal seluruh juz 30, mulai dari kelas IV hingga kelas VI saat ini, dengan jangka waktu menghafal 2 tahun 3 bulan, dan nilai rata-rata mata pelajaran tahfiz di semester lalu adalah 95.
 - b. Safira Anjelina, juga salah satu peserta didik kelas VIB yang telah menghafal seluruh juz 30, mulai dari kelas IV

hingga kelas VI saat ini, dengan jangka waktu menghafal 2 tahun 5 bulan, nilai rata-rata mata pelajaran tahfiz di semester lalu adalah 92.

- c. Rumaisya Balqis, juga merupakan salah satu peserta didik kelas VIB yang telah menghafal seluruh juz 30, mulai dari kelas IV hingga kelas VI saat ini, dengan jangka waktu menghafal 2 tahun 4 bulan, nilai rata-rata mata pelajaran tahfiz di semester lalu adalah 94.
- d. Fayyadh Alfarisi Ramadhan, merupakan salah satu peserta didik kelas VIB yang telah menghafal seluruh juz 30, mulai dari kelas IV hingga kelas VI saat ini, dengan jangka waktu menghafal 2 tahun 6 bulan, nilai rata-rata mata pelajaran tahfiz di semester lalu adalah 90.
- e. Neiska Daru, juga salah satu peserta didik kelas VIB yang telah menghafal 28 surat pada juz 30, mulai dari kelas IV hingga kelas VI saat ini, nilai rata-rata mata pelajaran tahfiz di semester lalu adalah 87.
- f. Iziatus Salimah, salah satu peserta didik kelas VIA yang telah menghafal seluruh juz 30, mulai dari kelas IV hingga kelas VI saat ini, dengan jangka waktu menghafal 2 tahun 3 bulan, nilai rata-rata mata pelajaran tahfiz di semester lalu adalah 91.
- g. Haura Azkiya, salah satu peserta didik kelas VIA yang telah menghafal seluruh juz 30, mulai dari kelas IV hingga kelas VI saat ini, dengan jangka waktu menghafal 2 tahun 4 bulan, nilai rata-rata mata pelajaran tahfiz di semester lalu adalah 93.
- h. Rifatul Jannah, juga merupakan salah satu peserta didik kelas VIA yang telah menghafal seluruh juz 30, mulai dari kelas IV hingga kelas VI saat ini, dengan jangka waktu menghafal 2 tahun 5 bulan, nilai rata-rata mata pelajaran tahfiz di semester lalu adalah 90.
- i. Putri Al khudawi, merupakan peserta didik kelas VIA yang telah menghafal 30 surat pada juz 30, mulai dari

kelas IV hingga kelas VI saat ini, nilai rata-rata mata pelajaran tahfiz di semester lalu adalah 89.

F. Teknik Pengolahan Data

Penulis mengolah data yang berasal dari wawancara dengan menggunakan teknik analisis data wawancara, artinya setiap data dari hasil wawancara dimasukkan ke dalam tulisan ini apa adanya sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan. Kemudian dianalisa dengan teknik evaluatif, yaitu suatu teknik analisa yang memberi penilaian terhadap data yang terkumpul.

Selain itu, pengolahan data dalam skripsi ini yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data dan pengelompokan data. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih spesifik dan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang ingin disajikan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data yang telah disusun sehingga dapat mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahfiz Alquran bagi peserta didik di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.

3. Penarikan Kesimpulan

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Setelah melakukan penyajian

data peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, sehingga peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data lapangan dengan cara merefleksikan kembali sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.

Hal ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian tentang implementasi program tahfiz Alquran bagi peserta didik di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala, Aceh Besar

SD Negeri Bueng Cala yang berlokasi di Jalan Blang Bintang Lama Km. 11,5 Desa Seupeu, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar milik pemerintah yang dibangun pada tahun 1982 di atas lahan seluas 4.504 m². Saat ini SD Negeri Bueng Cala memiliki 15 Rombongan Belajar, dengan jumlah peserta didik sebanyak 459 orang didukung oleh 17 orang guru PNS, 6 orang guru kontrak daerah, 2 orang guru PAI, 2 orang guru Tahfiz, dan 2 orang guru diniyah, 1 Orang operator, 6 orang guru berstatus bakti, 2 orang Satpam sekolah. SD Negeri Bueng Cala saat ini dipimpin oleh Kepala Sekolah bernama Madarisah, S.Pd.¹



Gambar 4.1. Tampak depan SDN Bueng Cala

¹Buku Profil SDN Bueng Cala.

Berikut ini identifikasi Sekolah SD Negeri Bueng Cala:

Nama Sekolah	: SD Negeri Bueng
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 101060108001
NPSN	: 10100302
Email	: sdn.buengcala@yahoo.co.id
Alamat Sekolah	: Jln. Blang Bintang Lama
KM. 11,5 Desa Seupeu, 23372	
Propinsi	: Aceh
Kabupaten	: Aceh Besar
Kecamatan	: Kuta Baro
Posisi Geografis	: 5.5281 Lintang
	95.4067 Bujur
Gedung sendiri/ menumpang	: Gedung sendiri
Permanen/ semi permanen	: Permanen
Jumlah ruang/ lokal belajar	: 15 Ruang
Telepon/Fax	: -

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala

Visi, misi dan tujuan merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh sebuah kelompok lembaga maupun organisasi. Adapun visi dan misi SDN Bueng Cala adalah sebagai berikut:

a. Visi SDN Bueng Cala

“BERIMAN, TERDIDIK, UNGGUL DALAM MUTU,
SANTUN DALAM PERILAKU “

b. Misi SDN Bueng Cala

Misi adalah tentang apa yang harus dilakukan dalam usaha mewujudkan suatu visi yang telah dibuat. Misi Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala adalah:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat berkembang secara wajar dan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Mengembangkan perilaku religius di lingkungan dan sekolah.
- 3) Membentuk sikap berkarakter bangsa yang luhur.
- 4) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air.
- 5) Menjaga keseimbangan lingkungan sekolah yang asri, nyaman, bersih dan sehat.
- 6) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua siswa, Komite Sekolah, Kepala Desa, tokoh masyarakat, pengusaha, tokoh agama yang berpotensi sehingga dapat mendukung tercapainya rencana pengembangan sekolah.²

Dari uraian di atas, terlihat bahwa SD Negeri Bueng Cala telah memiliki visi dan misi yang jelas, sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan sekolah tersebut sudah tertata dengan baik.

c. Tujuan Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SD Negeri Bueng Cala sebagai berikut :

- 1) Menjadi sekolah dasar unggulan dan pilihan masyarakat untuk membentuk generasi pelajar yang berkualitas, cerdas dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Menjadi sekolah yang berstandar nasional dengan sarana dan prasarana dan memadai dari sistem pendidik yang berstandar.
- 3) Menghasilkan lulusan yang intelek dan agamis serta dapat melanjutkan ke jenjang SMP favorit.

²Buku Profil Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala.

- 4) Menjadikan lingkungan sekolah yang berkualitas dan nyaman sehingga berdampak positif terhadap kehidupan sekolah dan masyarakat.

Tujuan pendidikan di SD Negeri Bueng Cala terbagi kepada dua yaitu secara akademis dan non akademis sebagaimana berikut:

- a. Tujuan Akademis
 1. Meningkatkan perolehan nilai semester.
 2. Meningkatkan perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional dan ujian sekolah.
 3. Menaikkan peringkat sekolah.
 4. Meningkatkan persentasi siswa yang diterima di sekolah-sekolah pilihan tingkat menengah pertama.
 5. Menjadikan sekolah yang mempunyai reputasi baik dalam berbagai kompetisi seperti OSN, Pentas PAI dan lomba-lomba lainnya.
- b. Tujuan Non akademik
 1. Mewujudkan iklim belajar yang kondusif.
 2. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
 3. Meningkatkan dan membina disiplin sekolah dan budi pekerti.
 4. Meningkatkan prestasi kegiatan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) dan lomba-lomba non akademik lainnya.³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa SD Bueng Cala memiliki tujuan yang telah ditetapkan, yaitu tujuan akademik dan non akademik. Keduanya dapat dikategorikan sebagai langkah yang disusun dengan baik terencana, sehingga pelaksanaan proses pendidikan memiliki tujuan yang jelas.

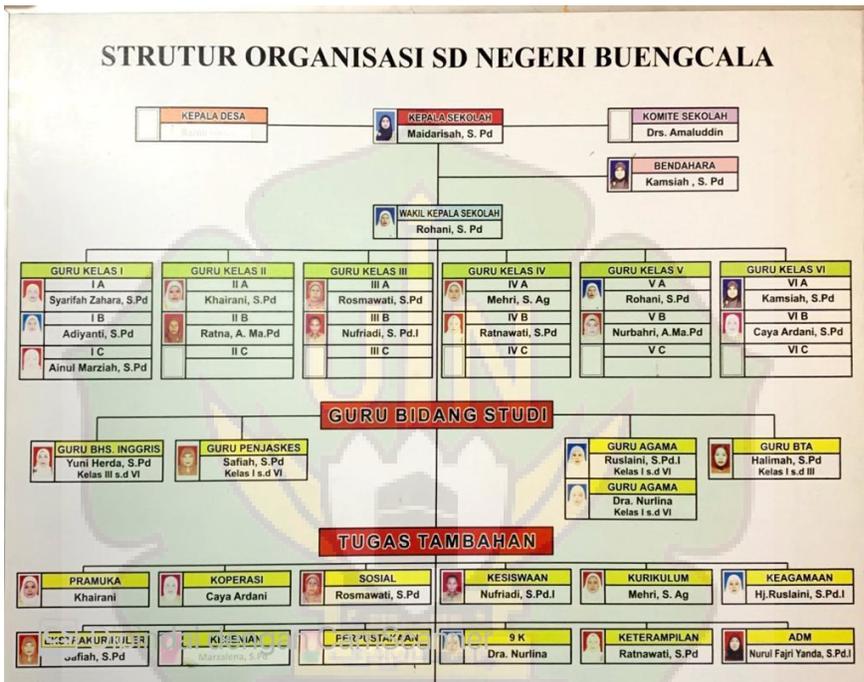
3. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala

Struktur organisasi sekolah merupakan suatu sistem yang melaksanakan proses berjalannya lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Tanpa adanya struktur yang jelas lembaga

³Buku Profil Sekolah SDN Bueng Cala.

pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu struktur organisasi lembaga pendidikan sangat diperlukan guna mengetahui kedudukan dan kewajiban semua unsur pelaksana kegiatan dalam lembaga pendidikan.

Adapun struktur keorganisasian Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2. Struktur Organisasi SDN Bueng Cala, Aceh Besar

4. Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala

Keadaan guru atau tenaga pendidik merupakan faktor utama untuk terlaksananya proses pendidikan. Pendidik adalah orang yang melaksanakan pendidikan atau guru, sebagai pihak yang mendidik, pihak yang memberikan anjuran, norma-norma, bermacam pengetahuan dan kecakapan. Karena tanpa seorang guru proses belajar mengajar tidak akan terlaksana, guru juga merupakan pemberi pesan dan informasi yang mengandung pengetahuan dan

sebagai penyampai nilai-nilai serta mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik dalam lembaga pendidikan.

Adapun keadaan guru Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Bueng Cala

No	Nama/NIP	J K	Tempat Tanggal Lahir	Status Kepeg.	Pendi dikan	Ket
1	Maidarisah, S.Pd 19720510 199303 2 013	P	Kp. Gadang Rawa 10-05-1972	PNS	S1	Guru Kelas
2	Caya Ardani, S.Pd, 19630219 198309 2 006	P	Bueng Bakjok 19-02-1963	PNS	S1	Guru Kelas
4	Ratna,A.Ma.Pd 19620701 198702 2 003	P	Aceh Besar 10-07-1962	PNS	D-II	Guru Kelas
5	Zubaidah, S.Pd 19721009200312 2 006	P	Teupin Raya 09-10-1972	PNS	S1	Guru Kelas
7	Ratnawati,S.Pd 19680228 200604 2 013	P	Aceh Besar 28-02-1968	PNS	S1	Guru Kelas
9	Rahmat Saputra, S.Pd.I	L	Aceh Besar 25-06-1988	Kontrak Daerah	S1	Guru PAI
10	Kamariahnur,S.Pd.I	P	Aceh Besar 23-11-1982	Kontrak Daerah	S1	Guru PAI
11	Darmiana	P	Lambaet 08-04-1978	Kontrak Daerah	Pesant ren	Guru PAI
12	Fiesca Maini Asri, S.Sy.M.E	P	Blang Mancung 06-05-1993	Kontrak Daerah	S1	ADM
13	Rais Ulhaq, S. Ag	L	Aceh Besar 06-04-1998	Kontrak Daerah	S1	Guru SPT
14	Muhammad Siddiq Al-alafiy	L	Meulaboh 15-01-2000	Kontrak Daerah	Pesant ren	Guru SPT

5. Keadaan siswa Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala

Siswa adalah objek pendidikan yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan itu sendiri. Siswa juga merupakan sasaran pendidikan, pihak yang dididik, diarahkan, dipimpin, dan diberi anjuran-anjuran serta norma-norma dan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan atau dikatakan juga pihak yang dihumanisasikan. Tanpa peserta didik, pendidikan tidak akan terjadi karena siswa sebagai objek dan sasaran guru pada setiap lembaga pendidikan. Siswa di SDN Bueng Cala berjumlah 459 siswa/i yang terdiri dari 15 lokal dengan setiap lokal berjumlah 32 sampai 39 siswa yang dibimbing oleh guru yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Adapun keadaan siswa SDN Bueng Cala dalam 3 tahun terakhir sebagaimana tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik 3 Tahun Terakhir

No	Kelas	Tahun Pelajaran / Jumlah Peserta didik								
		2019 / 2020			2020 / 2021			2021 / 2022		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	I	50	32	82	48	33	81	41	31	72
2	II	34	21	55	45	41	86	47	34	81
3	III	33	37	70	35	39	74	42	41	83
4	IV	46	30	76	44	30	74	34	39	73
5	V	39	40	79	36	40	76	44	33	77
6	VI	32	31	63	32	32	64	35	39	73
Jumlah		425			455			459		

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam pelaksanaan usaha pendidikan dan fasilitas

lainnya bagi subjek dan objek pendidikan, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana secara efisien dan kondusif. Secara umum, pantauan penulis menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SDN Bueng Cala sudah sangat memadai.⁴

Sarana dan prasarana merupakan alat dalam pendidikan yang digunakan dalam komunikasi belajar mengajar yang harus ada dalam setiap lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dengan kata lain, setiap lembaga pendidikan mesti terlebih dahulu menyediakan persiapan-persiapan yang akan digunakan dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

Adapun sarana dan prasarana Sekolah Dasar Negeri Bueng Cala, Aceh Besar sudah dapat dikatakan lebih dari cukup, hal ini sebagaimana dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 4.3 Sarana SDN Bueng Cala

No	Jenis Sarana	Kepemilikan	Jumlah	Status
5	Meja Siswa	Milik	460	Laik
6	Kursi Siswa	Milik	460	Laik
7	Meja Guru	Milik	45	Laik
8	Kursi Guru	Milik	45	Laik
9	Papan Tulis	Milik	15	Laik
10	Komputer	Milik	3	Laik
11	Jam Dinding	Milik	17	Laik
12	AC	Milik	1	Laik
13	Kipas Angin	Milik	15	Laik
15	Infokus	Milik	2	Laik
16	Laptop	Milik	2	Laik

⁴Observasi di SDN Negeri Bueng Cala, A. Besar, Tanggal 8 September 2021.

No	Jenis Sarana	Kepemilikan	Jumlah	Status
17	Akses Internet	Milik	1	Laik
18	Papan pengumuman	Milik	2	Laik
19	Lemari	Milik	20	Laik
20	Layar Infokus	Milik	1	Laik
21	Tempat Tidur UKS	Milik	3	Laik

Dari tabel di atas, dapat dikatakan sarana yang dimiliki SD Bueng Cala, sudah cukup memadai dan sangat mendukung proses pendidikan, sedangkan prasarananya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Prasarana SDN Bueng Cala

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (M ²)	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	15	56	15	-
2	Mushalla	1	72	1	-
3	Perpustakaan	1	56	1	-
4	WC Guru/ peserta didik	7	6	7	-
5	Ruang guru	1	56	1	-
6	Ruang kepala sekolah	1	56	1	-
7	Ruang tata usaha	1	56	1	-
8	Ruang UKS	1	18	1	-

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (M ²)	Kondisi	
				Baik	Rusak
11	Ruang PKG	1	56	1	-
12	Gudang	1	6	1	-
15	Kantin	1	30	1	-

Berdasarkan tabel di atas, terkait dengan prasarananya, di SDN Bueng Cala tergolong sangat memadai. Dalam pengamatan penulis, telah terjadi proses pendidikan yang kondusif dan efisien, karena didukung prasarananya yang cukup, dan juga aspek-aspek lainnya seperti kecukupan tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan lainnya. Oleh karena itu, semua kegiatan belajar mengajar baik formal maupun non formal telah berjalan dengan baik, termasuk salah satu program khusus berupa SPT (Sistem Pendidikan Terpadu), yang di dalamnya terdapat program tahfiz Alquran.

B. Implementasi Program Tahfiz di SDN Bueng Cala

Dewasa ini, program tahfiz Alquran sudah menjadi salah satu program unggulan di berbagai lembaga pendidikan, baik pesantren, sekolah unggul, sekolah umum dan sejenisnya. Begitu juga pada jenjangnya, hampir semua jenjang pendidikan menjadikan program tahfiz sebagai salah satu unit kegiatan khusus, baik di SD atau Madrasah Ibtidaiyah, jenjang SMP serta SMA. Pada jenjang perguruan tinggi, khusus lembaga pendidikan tinggi di bawah kementerian agama menjadikan kegiatan tahfiz sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan pendidikan, setara dengan kewajiban memiliki nilai kemampuan bahasa asing yang dikenal dengan TOEFL dan TOAFL.

Implementasi atau pelaksanaan program tahfiz Alquran pada SD Negeri Bueng Cala adalah sebagai bagian dari Sistem

Pendidikan Terpadu atau biasa disingkat dengan SPT. Program atau sistem ini tergolong masih baru, baru berjalan selama lebih kurang dua tahun, yang diresmikan oleh Pemerintah Aceh Besar di tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Bueng Cala Aceh Besar tentang implementasi program tahfiz Alquran bagi peserta didik SDN Bueng Cala Aceh Besar yaitu, sebagai berikut:

1). Menyusun Program Tahfiz Alquran Bagi Peserta Didik SDN Bueng Cala, Aceh Besar

Dalam penyusunan program tahfiz Alquran bagi peserta didik SDN Bueng Cala, Aceh Besar, terdapat berbagai langkah-langkah dalam penyusunan program, antara lain:

a). Menentukan Tujuan Program

Dalam pelaksanaan suatu program tentu harus ada tujuan yang ingin dicapai dalam program tersebut. Jika program dapat dilaksanakan dengan baik, maka organisasi akan menjadi efektif dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan program organisasi tersebut. Untuk itu, sebelum menetapkan program harus menentukan terlebih dahulu tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut. Tujuan program hendaknya disepakati oleh semua pihak yang ikut serta dalam pelaksanaan program tersebut, agar dapat menjalankan semua tujuan-tujuan program yang telah disepakati, sehingga kegiatan dari program tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Begitu juga dengan program Tahfiz di SDN Bueng Cala Aceh Besar. Sebelum menetapkan program Tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, lembaga pendidikan ini memiliki tujuan-tujuan yang jelas untuk dicapai dalam program tersebut. Dengan adanya tujuan yang jelas juga akan mudah pelaksanaan atau implementasinya di dalam kelas belajar tatap muka nantinya. Sebagai lembaga pendidikan formal yang ingin mewujudkan sistem pendidikan yang baik terhadap ajaran Agama Islam, SDN Bueng Cala Aceh Besar

memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan program tahfiz Alquran ini, seperti yang diungkapkan oleh Maidarisah, yang dipercayakan sebagai Kepala Sekolah saat ini sebagai berikut:

“Program Tahfiz Alquran ini bertujuan mengenalkan Alquran kepada peserta didik dengan cara mempelajari dan menghafalkannya, memberikan tempat kepada peserta didik untuk menghafalkan Alquran, untuk menanamkan kecintaan para peserta didik pada Alquran, dan memberikan pendidikan Alquran untuk mencetak generasi yang Qurani dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁵

Dari ungkapan di atas, dapat dikatakan bahwa memang sejak awal, program tahfiz Alquran memiliki tujuan yang jelas, yaitu ingin mencetak generasi qurani melalui pendidikan formil. Hal demikian merupakan sesuatu yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh setiap orang tua siswa, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat dan unsur lainnya. Sebagai program formil pemerintah daerah Aceh Besar, tentunya program ini berlaku juga di semua sekolah di wilayah Aceh besar dalam semua jenjang.

b). Penetapan Program

Program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala Aceh Besar. ditetapkan sebagai kurikulum muatan lokal, yang masuk dalam kurikulum sekolah. Sebagai daerah yang menetapkan syariat Islam sebagai azas dan pola pelaksanaan tatanan kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, maka Aceh secara umum, dan Aceh besar secara khusus berhak untuk menjadikan program tahfiz Alquran ini sebagai satu ciri khas pendidikan yang dikemas sebagai muatan lokal Aceh. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Maidarisah di bawah ini:

⁵Wawancara dengan Ibu Maidarisah, Kepala Sekolah SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

“Program tahfiz Alquran ini mulai diterapkan di kelas IV-VI dan masuk ke dalam kurikulum muatan lokal. Yang mana pelaksanaannya sama dengan sistem pembelajaran mata pelajaran lainnya, yaitu guru-guru tahfiz wajib menyiapkan silabus dan RPP dalam pembelajaran tahfiz di kelas, sehingga nilai hasil ujian tahfiz akan kita masukkan ke dalam rapor dan ijazah SDN Bueng Cala.”⁶

Ungkapan di atas menandakan bahwa implementasi tahfiz Alquran di SD Bueng Cala ini dilaksanakan secara formil, karena pola yang ditetapkan adalah sama dengan pelajaran reguler lainnya, bahkan nilainya pun dimasukkan ke dalam buku raport siswa. Kondisi ini tentunya merupakan salah satu kebijakan yang sangat mulia karena meletakkan program pembinaan berbasis Alquran sejajar dengan mata pelajaran lainnya di sekolah formal.

c). Menetapkan Penanggung Jawab Program

Untuk penanggung jawab program Tahfiz Alquran, SDN Bueng Cala menetapkan kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan program Tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala Aceh Besar. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Maidarisah selaku Kepala Sekolah SDN Bueng Cala Aceh Besar, kepada penulis melalui wawancara, sebagai berikut:

“Saya sendiri sebagai Kepala Sekolah yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan program Tahfiz Alquran ini, biasanya saya juga turun langsung ikut mendampingi guru-guru tahfiz dalam memberikan bimbinganya kepada peserta didik.”⁷

⁶Wawancara dengan Ibu Maidarisah, kepala sekolah SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

⁷Wawancara dengan Ibu Maidarisah, kepala sekolah SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

Dari ungkapan narasumber di atas, terungkap dengan jelas bagaimana keseriusan pelaksanaan program Tahfiz Alquran di SD Bueng Cala, bahwa kepala sekolah sangat aktif memantau dan mendampingi para guru tahfiz di sekolahnya, sehingga dapat diyakini bahwa pelaksanaannya berjalan dengan tertib dan teratur. Selain kepala sekolah sebagai penanggung jawab program Tahfiz Alquran, di SDN Bueng Cala mempunyai 2 guru tahfiz yang mengajarkan tahfiz Alquran kepada peserta didik di kelas.

d). Menetapkan Alokasi Waktu Pelaksanaan

Alokasi waktu perlu diperhatikan untuk menetapkan jumlah jam tatap muka yang diperlukan selama proses pembelajaran. Alokasi waktu di sini adalah waktu peserta didik melaksanakan pembelajaran tahfiz Alquran di dalam kelas. Adapun alokasi waktu tatap muka antara guru tahfiz dengan peserta didik disesuaikan dengan aturan pemerintah khususnya dalam penetapan alokasi waktu untuk muatan lokal, karena program ini termasuk ke dalam kurikulum muatan lokal, sebagaimana yang dikatan oleh Rais Ulhaq, salah satu tenaga pengajar program tahfiz di SD Bueng Cala, melalui wawancara sebagai berikut:

“Program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, awalnya dilaksanakan di waktu pagi dan siang hari. Namun setelah adanya wabah Covid-19, program ini hanya dilakukan di jam pelajaran pagi saja, yaitu per minggunya terdapat 1 jam 10 menit, pada masing-masing kelas yang melaksanakan program tahfiz ini. Alokasi waktu untuk pembelajaran tahfiz di kelas dengan waktu tatap muka sekitar 35 menit per pertemuannya.”⁸

Dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan program Tahfiz Alquran pada jam pelajaran di kelas,

⁸Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

diharapkan kepada guru tahfiz dan peserta didik untuk mampu memanfaatkan waktu tahfiz dengan baik.

e). Menentukan Materi Program Tahfiz

Materi program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala di tentukan oleh kepala sekolah dan guru-guru tahfiz. Adapun materi yang telah ditentukan dalam pelaksanaan program tahfiz Alquran yaitu, untuk materi kelas 4 dari surat *al-Nas* sampai surat *al-Zalzalah*, untuk materi kelas 5 dari surat *al-Bayyinah* sampai *al-Tariq*, dan untuk materi kelas 6 yaitu dari surat *al-Buruj* sampai *al-Naba*'.⁹ Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Rais Ulhaq ketika penulis mewawancarnya sebagai berikut:

“Dalam menentukan materi, kami bersama Kepala Sekolah berdiskusi untuk melihat seberapa mampu pesera didik di setiap kelasnya dalam menghafal Alquran terutama Juz 30, dalam menentukan maksimal surat yang peserta didik hafal di setiap kelasnya, kami juga menggali informasi dari sekolah-sekolah lain yang menerapkan program tahfiz, disamping itu, kami juga menentukan batasan materi tajwid di setiap kelasnya.”¹⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak SD Bueng Cala dalam menentukan materi tahfiz tidak diharuskan mengikuti pedoman dari dinas pendidikan Aceh Besar, tetapi berdasarkan diskusi tenaga pengajar dan kepala sekolah, serta melakukan komparatif dengan sekolah lain yang juga melaksanakan program yang sama.

f). Menentukan Metode pada Program Tahfiz Alquran

Penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran Alquran, khususnya dalam tahfiz Alquran tidak terlepas dari ketepatan

⁹Observasi Implementasi Program Tahfiz di SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022.

¹⁰Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

menggunakan metode dan animo para siswanya. Setiap peserta didik memiliki karakter dan kemampuan yang beragama pula, sehingga metode yang cocok bagi siswa tertentu belum tentu cocok digunakan kepada siswa yang lain. Oleh karena itu, dalam menghafal Alquran juga membutuhkan metode yang tepat, sesuai dengan karakter siswa tersebut. Dalam hal pembelajaran tahfiz di SD Bueng Cala, terkait metode diserahkan sepenuhnya kepada pengajar tahfiz, para pengajar biasanya menyesuaikan dengan kondisi peserta didik di kelas tersebut.

Terkait dengan proses implementasi program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, para ustaz mengaplikasikan beberapa metode yang dianggap sesuai untuk mencapai target yang telah ditentukan sebelum pelaksanaan program tahfiz ini dimulai. Secara lebih riil, penulis telah melakukan wawancara penulis dengan Rais Ulhaq, sebagai berikut:

“Saat saya mengajar program tahfiz di kelas, saya melihat kondisi kelas terlebih dahulu, apabila di hari tersebut peserta didik tidak terlalu ribut di kelas, saya memakai metode *takrir*, karena metode ini juga lumayan membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup, namun ketika kelas dalam keadaan sedang ribut dan susah untuk diatur saya lebih memilih untuk memberikan tugas menulis terlebih dahulu, setelah itu baru peserta didik menyetorkan hafalannya.”¹¹

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh para guru tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, seperti metode *takrir*, *talaqqi* dan murajaah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi penulis dengan salah satu ustaz di sana, sebagai berikut:
Pertama, metode takrir, metode ini berupa tahapan pertamanya ustaz memberikan arahan dan bimbingan terlebih dahulu membacakan

¹¹Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

ayat yang akan dijadikan objek hafalan oleh siswa, para peserta didik diarahkan untuk mendengarkannya dengan seksama, kemudian tahap berikutnya, giliran para peserta didik membacakan bacaan yang sudah dihafalkan tadi. Bacaan tersebut dibaca berulang-ulang sampai benar-benar terhafal dengan baik. Pada tahap akhir metode ini, seorang ustaz akan menguji secara acak di antara para siswa tersebut untuk memastikan bahwa hafalannya sudah tersimpan pada memori setiap anak didik.¹²

Kedua, Metode Talaqqi

Metode *talaqqi* adalah metode dengan menyetorkan hafalan yang telah selesai atau lancar yang di dengarkan oleh guru secara langsung, metode ini paling sering digunakan oleh guru tahfiz pada umumnya, metode ini juga dinilai sangat efektif karena mampu menilai secara langsung kualitas hafalan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam pelaksanaan program Tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, penggunaan metode *talaqqi* ini adalah metode yang paling sering digunakan guru tahfiz untuk membimbing hafalan peserta didik di kelas. Menurut Rais Ulhaq selaku guru tahfiz menyatakan bahwa:

“Menggunakan metode *talaqqi* selain menilai hafalan peserta didik, metode *talaqqi* juga dapat digunakan untuk menilai kualitas bacaan peserta didik, diharapkan hafalan para peserta didik sama persis dengan bacaannya sehingga tidak merubah arti dalam kandungan Alquran.”¹³

Kepada guru pembimbing Alquran sangat dianjurkan menerapkan metode *talaqqi* ini. Karena apa yang dihafalkan peserta didik harus diperdengarkan kepada guru tahfiz. Untuk menjamin keakuratan hafalan para siswa diwajibkan untuk menyetorkan

¹²Observasi penulis di lingkungan SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022.

¹³Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

hafalan pada guru yang tepat yang memang menguasai cara membaca Alquran yang baik dan benar sesuai kaedah ilmu Tajwid. Karena apabila guru tidak mengerti atau memperhatikan bacaan muridnya tentu akan menimbulkan kekeliruan dalam membaca Alquran dan itu akan berakibat fatal. Karena kesalahan dalam mengucapkan atau melafalkan ayat Alquran dapat mengubah arti dan maksud dari ayat itu sendiri.

Ketiga, Metode Muraja'ah

Metode muraja'ah adalah metode yang digunakan dalam mengulang hafalan yang telah didengarkan oleh guru tahfiz. Hafalan yang telah dinilai atau disetorkan kepada guru tahfiz yang semula sudah dihafal dengan lancar, terkadang menjadi lupa atau dapat hilang apabila tidak diulang kembali. Untuk itu program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala menerapkan metode *muraja'ah* dalam proses pembelajarannya kepada peserta didik, dengan tujuan untuk menjaga hafalan peserta didik agar tidak lupa atau hilang, dengan murajaah diharapkan dapat menjaga hafalan dan mudah diingat kembali. Persepsi seperti ini berdasarkan pengakuan guru yang terlibat langsung dalam program ini, sebagaimana yang dikatakan Rais Ulhaq melalui wawancara penulis berikut:

“Untuk metode *muraja'ah*, biasanya saya lakukan dengan bersama-sama yaitu di 5-10 menit awal masuk. Selain itu saya juga menerapkan metode *muraja'ah* setiap sebulan atau dua bulan sekali kepada peserta didik.”¹⁴

Dari uraian di atas, tentang metode yang diterapkan dalam program tahfiz Alquran pada SD Bueng Bala dapat disimpulkan bahwa ada 3 metode yang diterapkan oleh para guru tahfiz kepada siswa-siswi yaitu metode *takrir*, *talaqqi* dan *muraja'ah*. Dengan kata lain, tidak terjadi keterbatasan pada metode atau tidak dibatasi pada satu metode tertentu saja. Dalam konteks ini dapat dipahami dan

¹⁴Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

dimaklumi bahwa kebijakan tersebut menjadi tanggung jawab para guru tahfiz untuk memilih dan menerapkan metode yang tepat, dan bervariasi sesuai kondisi dan situasi peserta didik.

C. Pelaksanaan Program Tahfiz Alquran bagi Peserta Didik di SDN Bueng Cala, Aceh Besar

Dalam konteks pelaksanaan program tahfiz Alquran, hampir sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara reguler, hanya saja berbeda kedudukannya, yaitu sebagai sebuah kegiatan kurikulum muatan lokal.

Standar pembelajaran tahfiz Alquran di SD Bueng Cala ini mengikuti prosedur pembelajar reguler, yaitu memiliki perangkat pembelajaran berupa perencanaan pembelajaran, silabus, serta metode yang jelas. Setiap pengajar tahfiz di SD Bueng Cala diwajibkan mendesain RPP dan mengikuti kurikulum yang telah tersedia, serta menerapkan metode yang sesuai.¹⁵ Sebagaimana yang dikatakan oleh Rais Ulhaq melalui wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Tidak semua guru tahfiz di sini berlatar belakang tamatan dari perguruan tinggi dengan bidang ilmu pendidikan, oleh karena itu pemerintah Aceh Besar memfasilitasi tenaga pengajar tahfiz ini dengan mengadakan pelatihan untuk guru-guru tahfiz. Dalam pelatihan inilah kami banyak belajar tentang seluk belum belajar mengajar, termasuk cara penyusunan RPP dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan ini.”¹⁶

¹⁵Observasi penulis di SDN Bueng Cala pada 4 Januari 2022.

¹⁶Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

Prosesi atau tahapan-tahapan pelaksanaan program Tahfiz Alquran di kelas meliputi yang diberlakukan pada SD Bueng Cala antara lain:

pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi penulis, secara lebih rinci terkait proses pelaksanaan pembelajaran Tahfiz Alquran di kelas pada SD Bueng Cala dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum memasuki kegiatan penghafalan Alquran, terlebih dahulu dilaksanakan sebetulnya proses untuk mempersiapkan diri dalam menghafal Alquran secara khidmat dan menghasilkan hafalan yang sesuai dengan target, maka dilakukan kegiatan doa bersama, melakukan presensi siswa, serta bertegur sapa dengan para siswa, dan juga diberikan motivasi untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal Alquran dengan berbagai bentuk, seperti disampaikan ayat dan hadis serta perkataan orang-orang bijak tentang mamfaat dan kelebihan orang yang belajar dan menghafal al-Quran. Hal lain yang dilakukan pada tahap pendahuluan ini juga adalah memancing hafalan siswa, dari yang sudah dihafal pada pertemuan yang lalu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Rais Ulhaq kepada penulis melalui wawancara yaitu: “Biasanya saya sebelum memulai pelajaran, menanyakan terlebih dahulu pelajaran kemarin kepada peserta didik agar tidak mudah lupa.”¹⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam program tahfiz di sekolah SD Bueng Cala ini, tidak sekedar memerintahkan siswa-siswinya untuk menambah hafalan, namun juga melalui prosesi pendahuluan ini dites kembali hafalan sebelumnya, disamping juga diadakan pendekatan yang sifatnya membangkitkan keakraban antara guru dan siswa, seperti tegur sapa dan menanyakan kondisi kesehatan siswanya. Kondisi ini

¹⁷Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

diyakini menjadikan pembelajaran tahfiz bisa berjalan dengan santai dan tidak kaku dan tegang.

b. Kegiatan Pokok

Setelah selesai prosesi pendahuluan berupa presensi dan doa bersama, maka dimulailah kegiatan pokok penghafalan Alquran dengan durasi waktu 50 menit. Para guru tahfiz pada tahap ini menggunakan waktunya untuk menerapkan metode serta materi yang sudah disiapkan. Ada kalanya seorang ustaz menulis di papan tulis tentang qawaid tajwid, atau dengan langsung mengarahkan para peserta didik melakukan proses hafalan Alquran, lalu diminta satu persatu untuk maju menyetorkan hafalannya. Hal ini sesuai yang diungkap salah satu pengajar yang sempat penulis wawancarai sebagai berikut:

“Untuk kegiatan inti ini, saya kondisikan dengan keadaan peserta didik, kalau di kelas ribut, saya lebih tekankan kepada materi Tajwid dengan menulis di papan tulis, kemudian peserta didik juga ikut menulis, setelah selesai menulis, biasanya saya melanjutkan menerima hafalan peserta didik sesuai dengan hafalannya masing-masing, kemudian mereka menyetorkan hafalannya secara bergiliran di depan saya, namun tidak seluruhnya kegiatan tadi berjalan sesuai rencana saya, ada saja hambatan seperti peserta didik yang ribut dan malas menghafal dengan berbagai alasan”.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan yang ditempuh dalam program tahfiz di SD Bueng Cala, intinya terdapat pada kegiatan pokok, berupa pembelajaran tajwid dan penyetoran hafalan serta pengulangan hafalan.

c. Kegiatan Penutup

Setelah kegiatan inti selesai, ada tahapan penutupnya yaitu berupa beberapa kegiatan yang tidak masuk kepada materi. Kegiatan

¹⁸Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

yang biasa dilakukan dalam program tahfiz Alquran ini, memang kelihatan sepele, tetapi memiliki makna tersendiri, karena biasanya para ustaz menggunakan waktu yang tidak lebih dari 10 menit ini untuk memancing kreatifitas peserta didik, disamping digunakan untuk membaca doa bersama.¹⁹



Gambar 4.4 Suasana Proses pembelajaran program tahfiz kelas IVB

g). Evaluasi implementasi program tahfiz Alquran

Dikarenakan kegiatan tahfiz Alquran ini merupakan program yang diatur oleh pemerintah kabupaten Aceh, maka pihak sekolah dan pihak pemerintah secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan tersebut. Tujuan dilakukan monitoring ini antara lain untuk memastikan berjalannya kegiatan tersebut, serta tercapainya target yang telah ditentukan oleh pihak pemerintah kabupaten Aceh Besar. Kepala Sekolah yang diposisikan oleh pemerintah dalam program ini sebagai penanggung jawab di sekolah masing-masing, secara rutin diwajibkan melakukan monitoring dan peninjauan langsung saat kegiatan berlangsung. Berdasarkan

¹⁹Observasi penulis di Kelas VI SDN Bueng Cala pada, 3 Januari 2022.

informasi dari para guru tahfiz di SD Bueng Cala, kepala sekolah sangat intens melakukan peninjauan langsung, ke ruang-ruang kelas pelaksanaan tahfiz ini, bahkan kepala sekolah juga memeriksa secara seksama dokumen berupa kartu monitoring hafalan para siswa. Untuk lebih jelasnya bagaimana sebenarnya sistem evaluasi ini, berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu guru tahfiz:

“Ketika saya sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, terkadang ibu Kepala Sekolah mengawasi pembelajaran yang sedang berlangsung, terkadang ikut masuk juga ke dalam kelas, beliau juga sering melihat kartu-kartu setoran hafalan peserta didik untuk mengawasi capaian hafalan mereka, terkadang juga hanya melihat dari luar kelas saja”.²⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tahfiz di SD Bueng Cala tergolong dilaksanakan dengan serius dan penuh tanggung jawab, terutamanya dilihat dari keaktifan Kepala Sekolah yang secara rutin memantau dan memonitoring proses belajar mengajar di kelas-kelas tahfiz tersebut.

²⁰Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

KARTU HAFALAN
TAHFIZ AL-QUR'AN
SD NEGERI BUENG CALA

No	Nama Siswa	Misraja	Tajwid	Kelengkapan	Nilai	Uraian	Uraian
1	SURAH / 1-1-1	100	100	100	100	100	100
2	SURAH / 1-2-1	100	100	100	100	100	100
3	SURAH / 1-3-1	100	100	100	100	100	100
4	SURAH / 1-4-1	100	100	100	100	100	100
5	SURAH / 1-5-1	100	100	100	100	100	100
6	SURAH / 1-6-1	100	100	100	100	100	100
7	SURAH / 1-7-1	100	100	100	100	100	100
8	SURAH / 1-8-1	100	100	100	100	100	100
9	SURAH / 1-9-1	100	100	100	100	100	100
10	SURAH / 1-10-1	100	100	100	100	100	100
11	SURAH / 1-11-1	100	100	100	100	100	100
12	SURAH / 1-12-1	100	100	100	100	100	100
13	SURAH / 1-13-1	100	100	100	100	100	100
14	SURAH / 1-14-1	100	100	100	100	100	100
15	SURAH / 1-15-1	100	100	100	100	100	100
16	SURAH / 1-16-1	100	100	100	100	100	100
17	SURAH / 1-17-1	100	100	100	100	100	100
18	SURAH / 1-18-1	100	100	100	100	100	100
19	SURAH / 1-19-1	100	100	100	100	100	100
20	SURAH / 1-20-1	100	100	100	100	100	100
21	SURAH / 1-21-1	100	100	100	100	100	100
22	SURAH / 1-22-1	100	100	100	100	100	100
23	SURAH / 1-23-1	100	100	100	100	100	100
24	SURAH / 1-24-1	100	100	100	100	100	100
25	SURAH / 1-25-1	100	100	100	100	100	100
26	SURAH / 1-26-1	100	100	100	100	100	100
27	SURAH / 1-27-1	100	100	100	100	100	100
28	SURAH / 1-28-1	100	100	100	100	100	100
29	SURAH / 1-29-1	100	100	100	100	100	100
30	SURAH / 1-30-1	100	100	100	100	100	100
31	SURAH / 1-31-1	100	100	100	100	100	100
32	SURAH / 1-32-1	100	100	100	100	100	100
33	SURAH / 1-33-1	100	100	100	100	100	100
34	SURAH / 1-34-1	100	100	100	100	100	100
35	SURAH / 1-35-1	100	100	100	100	100	100
36	SURAH / 1-36-1	100	100	100	100	100	100
37	SURAH / 1-37-1	100	100	100	100	100	100
38	SURAH / 1-38-1	100	100	100	100	100	100
39	SURAH / 1-39-1	100	100	100	100	100	100
40	SURAH / 1-40-1	100	100	100	100	100	100

Memberi tahu :
Kepala Sekolah SD Negeri Bueng Cala
Maidarisah, S.Pd
Nip. 15 720510 199303 2 013

Ustadz Pembimbing

Gambar 4.4 Kartu setoran hafalan SDN Bueng Cala

Di samping monitoring kegiatan untuk evaluasi proses kegiatan berlangsung dengan baik, pihak guru tahfiz juga diwajibkan membuat evaluasi kepada siswa, untuk mengukur tingkat keberhasilan para siswa dalam menghafal Alquran. Bentuk evaluasi terdiri dari test lisan dan test tulisan. Terkait jadwal evaluasi, program ini mengikuti jadwal evaluasi pembelajaran reguler, baik di pertengahan semester maupun di penghujung semester. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Maidarisah melalui wawancara dengan penulis, sebagai berikut:

“Untuk evaluasi pada program ini, pihak sekolah membuat beberapa sistem, yang pertama untuk ujian lisan, guru tahfiz akan menilai progres bacaan peserta didik setiap dua bulan sekali, melalui hafalan peserta didik masing-masing, kemudian untuk evaluasi tulisan kami lebih menekankan saat Ujian Tengah Semester dan ujian semester nantinya”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan tahfiz Alquran yang diberlakukan secara formil ini, memiliki tingkat keseriusan yang tinggi. Hal ini tidak saja terlihat pada penetapan

programnya secara resmi, tetapi juga ditetapkan tenaga pengajar secara serius melalui kontrak daerah, juga memiliki kurikulum dan juga mengharuskan para pengajar untuk mampu mempraktekkan elemen pembelajaran seperti RPP dan silabus secara benar, bahkan hal yang terakhir adalah adanya sistem evaluasi dan monitoring yang ketat.

h). Manfaat Program Tahfiz Alquran

Selain memiliki visi dan misi dari kegiatan tahfiz Alquran di SD Bueng Cala, diyakinii juga bahwa pelaksanaan program Tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala memiliki beberapa manfaat. Berdasarkan penelitian penulis melalui wawancara kepada kepala sekolah dan para guru tahfiz, serta observasi penulis di lingkungan sekolah SD Bueng Cala, maka dapat diperoleh informasi terkat manfaat pelaksanaan program tahfiz tersebut antara lain:

1) Peserta didik dapat memperbaiki bacaan Alquran

Dalam proses menghafal Alquran di kelas, peserta didik tidak hanya menyetorkan hafalannya, namun sebelum menyetor hafalannya, guru tahfiz terlebih dahulu memperbaiki bacaan peserta didiknya, yang sesuai dengan *makharijul huruf* dan *kaedah tajwid*, setelah bacaannya telah bagus kemudian baru dibolehkan untuk menghafal dan menyetorkan hafalannya.²¹

2) Peserta didik mampu menghafal Alquran, terutama Juz 30.

Penerapan program tahfiz dalam proses diyakini dapat menjadi bekal bagi lulusan SD Bueng Cala ini, karena dengan program ini, para siswa telah menghafal juz 30 dari Alquran, walaupun ada beberapa siswa yang pada tahap awalnya merasa berat, tetapi secara bertahap tidak nampak lagi keluhan yang

²¹Observasi Proses Pembelajaran Program Tahfidz di Kelas VI SDN Bueng Cala pada, 3 Januari 2022.

menjurus untuk mengabaikan program ini. Kebanyakan siswa yang diluluskan dari SD Bueng Cala diterima di pesantren tahfiz, karena mereka sudah memiliki bekal hafalan juz 30 tersebut.

3) Memudahkan siswa dalam menghafal materi pelajaran lain

Kebiasaan dalam melakukan sesuatu akan berpengaruh kepada kebiasaan yang sejenis. Hal ini juga berlaku untuk program tahfiz yang dilaksanakan di SD Bueng Cala. Pengakuan salah seorang siswa di SD tersebut bahwa ia mengalami kondisi yang menyenangkan setelah mengikuti program tahfiz ini, yaitu ia merasa lebih mudah untuk menghafal pelajaran sekolah yang lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Safira Anjelina melalui wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“Ada banyak sekali manfaat yang bisa saya ambil dari program ini, salah satu yang sangat nampak ketika saya belajar pelajaran lain, ketika guru menyuruh untuk menghafal materi atau menghafal lain-lainnya, saya sudah mudah untuk menghafalnya, saya mencoba cara menghafal itu sama seperti cara menghafal saat masuk pelajaran tahfiz”.²²

Hal demikian diyakini juga dialami oleh para siswa lainnya secara umum. Karenanya program tahfiz ini telah berjasa kepada peningkatan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

4) Membantu mewujudkan visi dan misi SDN Bueng Cala untuk menciptakan peserta didik yang bersifat religius dan cinta Alquran. Rais Ulhaq selaku guru tahfiz juga mengatakan

²²Wawancara dengan Safira Anjelina, Siswa kelas VIB SDN Bueng Cala, pada 13 Desember 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.

“Sangat banyak manfaat yang bisa diambil oleh peserta didik jika mereka mau bersungguh-sungguh dalam menghafal, seperti yang kita tahu sekarang tidak banyak sekolah dasar Negeri yang memberikan fasilitas menghafal Alquran dengan Cuma-Cuma, fasilitas yang diberikan sekolah juga menurut saya sudah lumayan bagus, dan juga dengan peserta didik menghafal sejak sekolah dasar kedepan mereka akan lebih mudah diterima di sekolah-sekolah favorit”.²³

Seperti diketahui, sekolah-sekolah boarding sekarang sangat diminati, dan salah satu program unggulannya adalah program tahfiz Alquran. Berkat program ini, maka kebanyakan alumni dari SD Bueng Cala ini telah mampu menembus sekolah-sekolah favorit di kawasan Aceh Besar dan Banda Aceh, karena mereka sudah memiliki bekal hafalan Alquran.

D. Hambatan yang dihadapi dalam Program Tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala

Pelaksanaan tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala secara umum memang sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun tentu saja terdapat problematika atau persoalan, tentunya persoalan kecil, yang menjadi modal untuk meningkatkan kualitasnya. Adanya problema kecil ini pun dapat dimaklumi, karena program ini tergolong masih baru yaitu baru berumur 2 tahun.

Setelah penulis melakukan observasi, wawancara baik dengan kepala sekolah, peserta didik, maupun dengan para tenaga pengajar tahfiz Alquran di SD Bueng Cala, maka berikut beberapa hal yang dianggap problematikanya, sebagai berikut:

- 1) Dikarenakan program tahfiz Alquran di SD Negeri Bueng Cala merupakan program baru, maka minimnya tenaga pendidik menjadi salah satu penghambat utama yang membuat program

²³Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

ini berjalan kurang efektif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rais Ulhaq

“program tahfiz ini telah berjalan kurang lebih 3 tahun, saya sendiri adalah guru yang memang mengajar di SDN Bueng Cala, dari awal program tahfiz ini dilaksanakan, selama 3 tahun ini juga salah satu masalah yang sangat disepelakan adalah jumlah tenaga pendidik, disini saja untuk sekarang guru tahfiz berjumlah 2 orang, setiap guru tahfiz memegang masing-masing 3 kelas, setiap kelasnya, jumlah siswa kurang lebih 35 orang, dan menurut saya ini memang sangat terbatas sekali waktu peserta didik untuk menghafal dan menyetorkan hafalan, tidak semua siswa bisa menyetorkan hafalan yang dia hafal di setiap pertemuannya”.²⁴

- 2) Terbatasnya waktu pembelajaran tahfiz Alquran juga menjadi hal yang menghambat program ini. Waktu pembelajaran tahfiz Alquran hanya berlangsung selama 70 menit dalam satu minggu. Letak problematika terkait singkatnya waktu ini dikarenakan banyak item tugas guru tahfiz yang dikerjakan seperti menyiapkan materi, mengajar, menyimak hafalan para siswa dan sebagainya. Maka dari itu, guru dan murid harus bekerja sama untuk dapat memaksimalkan waktu dengan materi agar target yang ditetapkan dapat tercapai.²⁵

Begitu juga bagi siswa, mereka merasa terlalu singkat waktu yang tersedia untuk mengikuti program ini. Dalam wawancara penulis dengan salah satu murid SDN Bueng Cala mengatakan:

“Waktu kami menghafal di sekolah juga sangat sedikit, sehingga saya tidak bisa menyetorkan hafalan sampai

²⁴Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

²⁵Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

semampu saya menghafal, karena masih banyak teman-teman yang lain menunggu giliran untuk menyetorkan hafalannya juga”²⁶

3) Masih minimnya minat dan motivasi peserta didik.

Memang problematika siswa di mana pun sekolahnya, selalu ada yang tidak sama tingkat minatnya dalam bidang tertentu.²⁷ Namun demikian, tidak sedikit dari mereka yang memiliki minat yang tinggi. Hal ini seperti dalam wawancara penulis dengan salah satu murid SDN Bueng Cala mengatakan:

“Saya punya cita-cita menjadi hafiz quran 30 juz, karena dengan itu saya bisa membawa orangtua saya masuk ke surga sama-sama”.²⁸

Kemudian penulis juga mewawancarai salah satu murid lainnya, mengatakan

“Belum tahu juga ustad, insyaallah pingin jadi hafizah 30 juz”.²⁹

4) Kurangnya perhatian dari orangtua peserta didik juga menjadi problem dalam program tahfiz di SDN Bueng Cala ini, dalam wawancara penulis dengan Ibu Maidarisah, beliau mengatakan

“Sejauh ini program tahfiz masih sangat kurang perhatian dari orangtua peserta didik, bisa kita lihat dari kartu stor yang telah pihak sekolah bagikan kepada peserta didik, setelah

²⁶Wawancara dengan Daffa Fajarul Haq, Siswa kelas VIB SDN Bueng Cala, pada 13 Desember 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.

²⁷Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

²⁸Wawancara dengan Rumaisya Balqis, Siswa kelas VIB SDN Bueng Cala, pada 13 Desember 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.

²⁹Wawancara dengan Neiska Daru, Siswa kelas VIB SDN Bueng Cala, pada 13 Desember 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.

pihak sekolah memeriksa hanya 1 sampai 2 siswa yang di paraf oleh orangtua, hal ini menjadi bukti bahwa orangtua masih kurang dalam mengontrol hafalan anak-anaknya di sekolah.”³⁰

5) Kurang cermat dalam mengatur waktu

Dapat dimaklumi juga bahwa mengatur waktu oleh siswa tingkat sekolah dasar belum bisa diandalkan. Terkait dengan program tahfiz ini, juga disinyalir dipengaruhi oleh faktor tersebut. Seperti tergambar dalam wawancara penulis dengan salah satu siswa berikut:

“Kalau untuk waktu menghafal belum tentu juga ustad, terkadang saya menghafal di di TPA, terkadang menghafal sendiri di rumah, tergantung kapan saya mau menghafal saja ustad”.³¹

“Kadang-kadang saya tidak sempat mencari hafalan baru di rumah ustad, karena tugas-tugas dari pelajaran lain juga banyak, apalagi kami udah kelas 6 ustad, jadi untuk mengatur waktu menghafal lagi sedikit capek untuk luangin waktunya ustad”.³²

Masalah ini terjadi di beberapa peserta didik SDN Bueng Cala, Aceh Besar, oleh karena itu, orangtua harus bisa menyempatkan waktu untuk untuk mengawasi proses menghafal peserta didik di rumah dan mengatur juga waktu.

³⁰Wawancara dengan Ibu Maidarisah, kepala sekolah SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

³¹Wawancara dengan Iziatus Salimah, Siswa kelas VIA SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

³²Wawancara dengan Putri Al Khudawi, Siswa kelas VIA SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

E. Solusi dalam Mengatasi Problematika pada Program Tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala

Sudah menjadi lumrah bahwa dalam sebuah kegiatan memiliki problema yang harus dihilangkan untuk masa yang akan datang. Begitu juga di masa mendatang dipastikan tetap menyisakan masalah tersendiri, walaupun dalam skala yang sudah lebih kecil. Terkait problema yang dihadapi dalam program tahfiz Alquran di SD Bueng Cala, para pemangku kegiatan telah mencoba melakukan beberapa terobosan untuk menyelesaikan problema yang ada, di antaranya adalah:

a. Peserta didik yang lemah dalam membaca Alquran

Masalah rendahnya kemampuan membaca Alquran ini memang tidak mudah dihilangkan, namun paling kurang dapat diminimalisir, maka di SD Bueng Cala dalam konteks ini telah dilakukan antara lain bahwa para siswa tersebut dijadikan target khusus, atau menjadi perhatian utama bagi para pengajar. Proses menghafal Alquran bagi mereka belum diwajibkan, tetapi harus mampu membaca Alquran terlebih dahulu, baru difokuskan menghafalnya.³³

b. Kurangnya tenaga pendidik yang profesional

Problema lainnya adalah minimnya guru tahfiz memiliki kompetensi yang tinggi. Hal ini dapat dimaklumi bahwa keterbatasan jumlah tenaga tersebut dikarenakan sistem perekrutannya dilakukan langsung oleh pemerintah daerah, dan jumlahnya disesuaikan dengan kemampuan finansial pemerintah. Terkait kompetensi metode pembelajaran, dikarenakan para ustaz kebanyakannya bukan merupakan alumni lembaga pendidikan, tetapi diutamakan alumni pesantren, jika sudah sarjana maka tidak sepenuhnya memiliki ijazah dari bagian keguruan dan pendidikan. Hal ini mengingat pada satu sisi pihak sekolah juga membutuhkan tenaga yang menguasai ilmu

³³Observasi di SDN Bueng Cala Aceh Besar, 04 Januari 2022.

Alquran, dan tentunya bukan dilahirkan oleh fakultas berbasis kependidikan. Untuk mengatasi hal ini, pihak pemerintah Aceh besar kerap menyelenggarakan pelatihan seputar pembelajaran, yang meliputi pemahaman metode mengajar, desain pembelajaran, desain kurikulum serta RPP dan sebagainya.³⁴

Selain itu, dalam pelaksanaan tahfiz di SDN Bueng Cala juga sangat dibutuhkan penambahan tenaga guru tahfiz, sebagaimana yang dikatakan oleh Rais Ulhaq

“Untuk sekarang saja menurut saya tenaga pengajar yang disediakan sangat tidak cukup, di sekolah ini saja terdapat 2 guru tahfiz, masing-masing kami mengajar 3 kelas, setiap kelasnya jumlah peserta didik 35 orang ke atas, dengan kurun waktu 35 mnit per pertemuan, hal ini tidak cukup untuk dapat menyampaikan materi dan menyetorkan hafalan peserta didik pda setiap pertemuannya, saya harap pihak sekolah kedepannya mampu menambah tenaga pengajar”.³⁵

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan upaya yang di lakukan dalam mengatasi problematika program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala adalah:

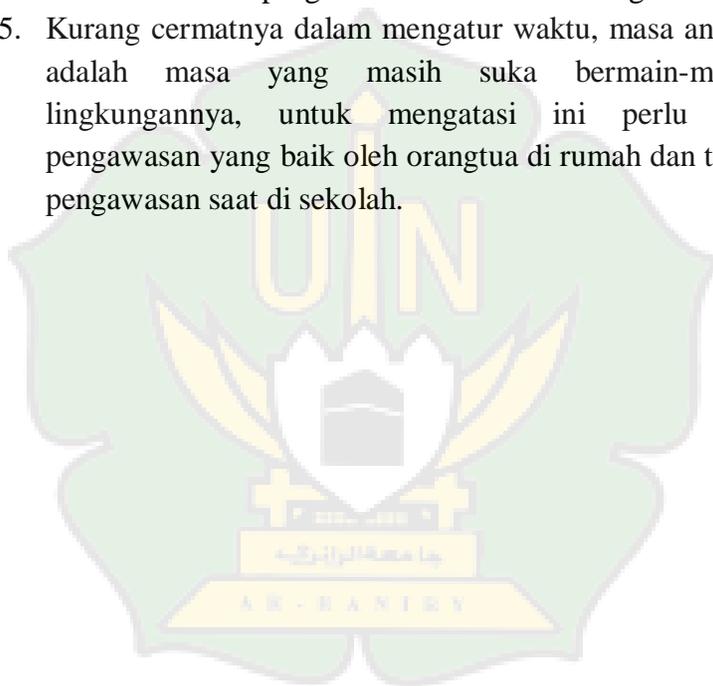
1. Peserta didik yang masih lemah dalam membaca Alquran, guru tahfiz harus lebih terfokus dalam melancarkan bacaan Alquran, setelah lancar dalam bacaan kemudian siswa mulai pada tahap menghafal.
2. Kurangnya tenaga pendidik baik dari pengalaman maupun jumlahnya, untuk mengatasi ini pihak sekolah harus terus

³⁴Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

³⁵Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

mengawasi dan mengevaluasi guru-guru tahfiz dalam pelaksanaan tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.

3. Kurangnya dukungan dari orangtua, untuk mengatasi ini adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orangtua untuk selalu mengawasi dan memotivasi peserta didik dalam menghafal Alquran.
4. Kurangnya jam masuk juga membuat peserta didik tidak maksimal, sehingga perlunya waktu tambahan untuk dapat memaksimalkan program tahfiz di SDN Bueng Cala ini.
5. Kurang cermatnya dalam mengatur waktu, masa anak-anak adalah masa yang masih suka bermain-main di lingkungannya, untuk mengatasi ini perlu adanya pengawasan yang baik oleh orangtua di rumah dan tentunya pengawasan saat di sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala telah dilaksanakan dari tahun 2019 hingga saat ini, dengan terbentuknya struktural yang telah diatur sebaik mungkin, kemudian pada pelaksanaannya juga telah sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan bersama, maka nilai implementasi program yang diterapkan oleh sekolah ini sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan 3 aspek yang telah penulis paparkan.

program tahfiz ini juga masuk ke dalam kurikulum sekolah, program tahfiz mulai diterapkan pada kelas IV sampai kelas VI, program tahfiz ini diadakan 70 menit per minggu pada setiap kelasnya, pelaksanaan program tahfiz berlangsung di kelas masing-masing. Dan metode tahfiz yang dipakai di SDN Bueng Cala adalah metode *takrir*, *metode talaqqi*, dan *metode muraja'ah*.

Problematika yang dihadapi dalam program tahfiz ini ialah masih kurangnya tenaga pengajar pada bidang tahfiz, masih kurangnya dukungan dari orangtua untuk ikut mengawasi hafalan anaknya, masih kurangnya motivasi peserta didik untuk menghafal Alquran di sekolah, dan masih kurangnya jam masuk yang diberikan oleh pihak sekolah sehingga program tahfiz tidak berjalan dengan maksimal.

Untuk mengatasi problematika tersebut, kepala sekolah dan guru-guru tahfiz mempunyai upaya dalam meningkatkan program tahfiz di SDN Bueng Cala yaitu mendidik, membina, dan membuat perlombaan-perlombaan yang berhubungan dengan tahfiz Alquran, kemudian mengadakan kerja sama dengan orangtua siswa dalam mengawasi hafalan peserta didik, menyediakan sarana dan prasarana

yang lebih baik lagi kedepannya, menambah tenaga pengajar di bidang tahfiz, menambah waktu menghafal, dan memberikan masukan atau saran secara pribadi kepada orangtua siswa.

B. Saran-Saran

1. Kepada kepala sekolah hendaknya menambah sarana dan prasarana dan guru tahfiz serta memperhatikan program tahfiz Alquran, agar peserta didik lebih rajin kedepannya, serta mampu mengembangkan lebih baik lagi program tahfiz ini kedepannya, dan bisa mengelola waktu yang lebih tepat pada program tahfiz ini.
2. Kepada seluruh tenaga pengajar yang ada di SDN Bueng Cala Aceh Besar, agar dapat bekerja sama dalam meningkatkan program tahfiz Alquran, memperhatikan dan mengawasi peserta didik dalam program tahfiz Alquran.
3. Kepada guru tahfiz hendaknya memperhatikan hafalan peserta baik kelancaran maupun makhrajnya. Selalu memberi arahan, perhatian yang lebih kepada peserta didik.
4. Kepada peserta tahfiz hendaknya meluangkan waktu untuk menghafal dan mengulang serta mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.
5. Kepada peserta didik di SDN Bueng Cala juga semoga selalu konsisten dalam menjaga hafalan-hafalan yang telah dihafal, jangan pernah bosan dalam mengulang hafalannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Ahmad Junaedi, *12 hari Hafal Juz'Amma*, Jakarta: Kaysa Media, 2013.
- Aqil, Said dan Mamang M, Haeruddin. *Berkah Islam Indonesia (jalan Dakwah Rahmatun Lil 'Alamin)*, Jakarta: Penerbit Quanta, 2015.
- Al-Kahlil, Abdud Daim, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, Solo: Solo Pustaka Arafah, 2010.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2011.
- Fasa, Chairul, *Cinta Al-Qur'an dan Hadist*, Solo: PT Tiga Serangkai pusaka mandiri, 2013.
- Guntur, Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hamid, Farida, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apollo, 2010.
- Hardiansyah, Haris, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010.
- Hasibuan SP, Malayu, *Managemen Dasar, Pengertian, dan Masalah, Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Imam Nawawi, *Adab Seorang Ahlul Qur'an, dari At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*, terj. Hakim, PPA.

- Jaber, Ali, *Cahaya dari Madinah*, Jakarta: Elex Media Konputindo, 2016.
- Mansur, Yusuf dan Luthfi Yansyah, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2016.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Saepudin, Juju, dkk, *Membumikan PeradabanTahfiz Alquran*, Jakarta, Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta: 2015.
- Satori Djam'an, dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sohib, Muhamad, *Memelihara Kemurnian Alquran Profil Lembaga Tahfiz di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2011.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Susilo, Martoyo, *Managemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2007.
- Sa,dulloh, *9 Cara praktik menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Ubaidah, Madjid, *Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2014.

Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Yayan, Masagus H.A Fauzan, *Quantum Tahfidz, Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Surabaya: Erlangga, 2015.

Zen, Muhaimin, *Problematika menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.

Jurnal:

Nafisah, Mamluatun. "Tipologi Resepsi Tahfiz Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa IIQ Jakarta", dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 6, No. 2, 2019.

Skripsi:

Erwanda Putri, *Tahfiz Alquran di Ponpes Tahfidzul Quran Ma'unah Sari, Bandar Kidul Kediri (Studi Living Quran)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Kresna Dewi Mulyana, *Implementasi Program Tahfiz dan Efektivitasnya dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Di MI Terpadu Ar-Rifqy Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021.

M. Najmuddin, *Resepsi Kegiatan Tahfiz Pagi (Kajian Living Qur'an di SDIT Nur Hidayah Surakarta)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2018.

- Nur Rohmah, *Tahfizul Qur'an dan Metodenya Di Pondok Pesantren Al-Munawir Komplek Q Krpyak Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Nabila Salwa Zahra, *Implementasi Metode Ilham dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di Man 2 Cirebon*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Wali Songo, Semarang, 2019.
- Siti Erna Latifi Suryana, *Implementasi Kebijakan Tentang Pengujian Kendaraan Bermotor di Kabupaten Aceh Tamiang*, Tesis Program Studi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, 2009.
- Susan Rosmawati, *Implementasi Program Tahfiz Alquran di SMP Insan Cendikia Madani*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Vega Nur Akmalia, *Implementasi Program Hafalan Alquran di SD Islam Aswaja Kota Malang*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Yasirotul Umuri, *Program Takhasus Tahfiz Al-Qur'an MTA Putri Pondok Pesantren Al-Amian Prenduan Sumenep Madura*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta, 2019.

Lampiran 1

**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM
MENYELESAIKAN PENELITIAN “PENGARUH
PROGRAM *TAHFIZ* DI SDN BUENG CALA, ACEH
BESAR”**

Lokasi Penelitian :

Waktu Penelitian :

Tempat Wawancara:

TOKOH DIWAWANCARA

Nama :

TTI :

Pekerjaan :

Jabatan : Kepala Sekolah SDN Bueng Cala, Aceh Besar

1. Apa latar belakang dilaksanakannya Program Tahfiz di SDN Bueng Cala?
2. Apa tujuan dari program tahfiz ini?
3. Berapa lama sudah program ini dijalankan di sekolah?
4. Bagaimana pengaruh kemampaun siswa dalam menghafal Alquran?
5. Apa problem yang dihadapi pada program ini? Dan bagaimana upaya menyelesaikan problem tersebut?
6. Apa target yang ingin dicapai pada program ini?
7. Sejauh ini berapa persen target yang telah tercapai?
8. Bagaimana kesediaan sarana dan prasarana dalam mendukung program tahfiz di SDN Bueng Cala?
9. Bagaimana sambutan orangtua siswa terhadap program ini?
10. Bagaimana kesiapan sekolah dalam melaksanakan program ini?

11. Bagaimana antusias siswa ketika pertama kali program ini dilaksanakan?

Lampiran 2

**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM
MENYELESAIKAN PENELITIAN “PENGARUH
PROGRAM *TAHFIZ* DI SDN BUENG CALA, ACEH
BESAR”**

Lokasi Penelitian :

Waktu Penelitia :

Tempat Wawancara:

TOKOH DIWAWANCARA

Nama :

TTI :

Pekerjaan :

Jabatan : Guru tahfiz SDN Bueng Cala

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Tahfiz di SDN Bueng Cala?
3. Metode apa yang ustad pakai dalam pengajaran tahfiz di SDN Bueng Cala saat ini?
4. Menurut ustad, apa manfaat dari program tahfiz ini?
5. Apa yang diharapkan dari program tahfiz ini?
6. Faktor-faktor apa saja yang menghambat santri dalam menghafal Al Quran?

7. Melalui program ini, apa yang sangat berpengaruh terhadap siswa/I di SDN Bueng Cala sendiri?
8. bagaimana cara menangani ketika ada siswa/I yang malas dalam menghafal? (tambahan)
9. Upaya-upaya apa saja yang digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut?

Lampiran 3

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN “PENGARUH PROGRAM *TAHFIZ* DI SDN BUENG CALA, ACEH BESAR”

Lokasi Penelitian :

Waktu Penelitian :

Tempat Wawancara:

TOKOH DIWAWANCARA

Nama :

TTI :

Pekerjaan :

Jabatan : Siswa/I SDN Bueng Cala

1. Dengan adanya program tahfizh ini, dapatkah ananda mengaji dengan baik?

2. Kira-kira ananda tahu tidak, tujuan menghafal alquran, sebelumnya ada menghafal juga juga di luar sekolah atau hanya tahu sekedar saja ?
3. Melalui program ini, apakah ananda punya cita-cita untuk menjadi seorang penghafal Alquran kedepannya?
4. Dengan adanya program ini, kira-kira ada gak pengaruh yang dirasakan dari program ini?
5. Kapan waktu ananda mencari hafalan?
6. Apakah ananda merasa susah, berat, atau beban pada program tahfiz ini, karena digabung sama sekolah juga?
7. Bagaimana cara ananda menghafal, apa dibantu oleh orangtua di rumah, apa dengar murottal, atau hafal di sekolah ketika jam tahfiz aja?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi terhadap pelaksanaan program tahfiz Alquran di SDN Buen Cala, Aceh Besar, aspek yang diobservasi antara lain:

1. Pelaksanaan program tahfiz Alquran di SDN Buen Cala, Aceh Besar.
2. Keberadaan program tahfiz Alquran di SDN Buen Cala, Aceh Besar.
3. Respon guru terkait dengan kegiatan tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.
4. Respon peserta didik terhadap kegiatan tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.
5. Peran guru terhadap pelaksanaan tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.

6. Metode yang digunakan pada pelaksanaan tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.
7. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menunjang pelaksanaan program tahfiz Alquran di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.

Lampiran 5



Foto wawancara dengan salah satu peserta didik SDN Bueng Cala, Aceh Besar



Foto kegiatan belajar mengajar program tahfiz Alquran kelas VIB, SDN Bueng Cala, Aceh Besar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Muhammad Shiddiq Al-alafiy
Tempat / Tgl lahir : Meulaboh, 15 Januari 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 180303081
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Jln.Lingkar Kampus, Lr.Min
Rukoh, Desa Rukoh, Kec.Syiah
Kuala.

2. Orang Tua:

Nama Ayah : Dr. Abdul Wahid, M. Ag
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Asnawiyah, S.Ag MA.
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan:

Formal:

- a. SDIT Nurul Islah Tahun lulus 2012
- b. MTs MUQ Pagar Air Tahun lulus 2015
- c. MAs MUQ Pagar Air Tahun lulus 2018
- d. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar Raniry 2018- sekarang

4. Pengalaman Organisasi:

- a. Ketua HISTAQ MUQ Pagar Air Tahun 2017-2018
- b. Anggota Bidang Olahraga HMP Tahun 2018-2019
- c. Sekretaris Umum UKM Panahan Tahun 2019-2020
- d. Kabid Kepelatihan UKM Panahan Tahun 2020-2021

5. Karya Ilmiah

- a. Kepedulian Masyarakat Terhadap Alquran

- b. Fenomena Kegiatan Menghafal Alquran Yang Menggembirakan
- c. Gerhana Bulan Menurut Alquran
- d. Kriteria Beramal Sesuai Dengan Petunjuk Alquran dan Sunnah
- e. Motivasi Antusiasnya Masyarakat dalam Mengikuti Daurah Tahfiz.

Banda Aceh, 14 Januari 2022

Penulis

Muhammad Shiddiq Al alafiy
NIM 180303081

